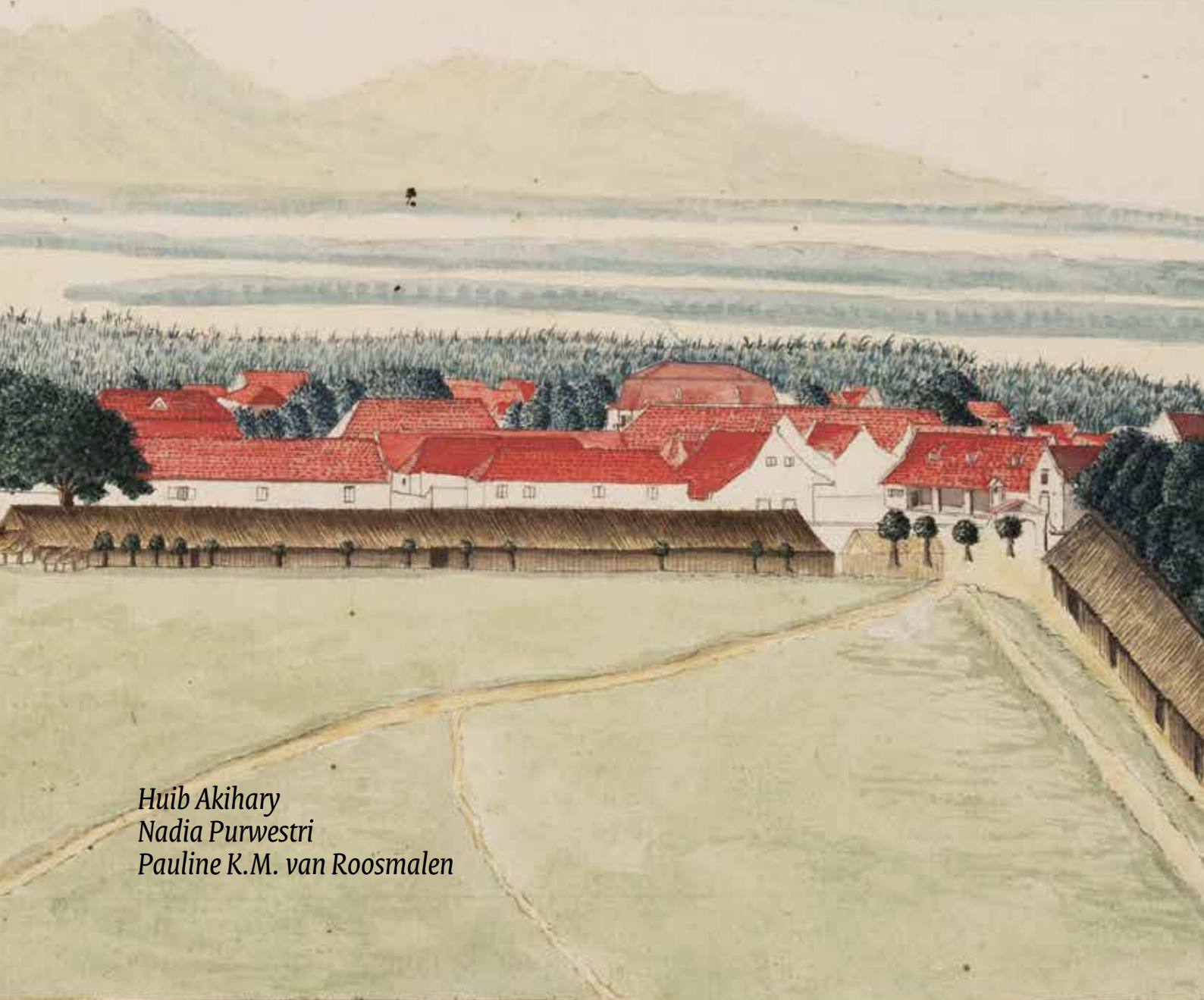


Digging4Data (Mencari data)

Bagaimana meneliti lingkungan
terbangun di Indonesia, 1620-1950

*Huib Akihary
Nadia Purwestri
Pauline K.M. van Roosmalen*



Kolofon

Penulis

Huib Akihary, Rotterdam

Nadia Purwestri / Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA), Jakarta

Pauline K.M. van Roosmalen / PKMvR heritage research consultancy,
Amsterdam

Graphic Design

En Publique, Utrecht

Manajemen Proyek

Johan van Langen / Arsip Nasional Belanda (NA), Den Haag

Risma Manurung / Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta

Jinna Smit / Cultural Heritage Agency of the Netherlands (RCE), Amersfoort

Hasti Tarekat / Heritage Hands On, Amsterdam

Digagas dan diterbitkan oleh

Cultural Heritage Agency of the Netherlands (RCE), Amersfoort

Arsip Nasional Belanda (NA), Den Haag

Marinus Plantema Foundation, Heemstede

Distribusi

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta

Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA), Jakarta

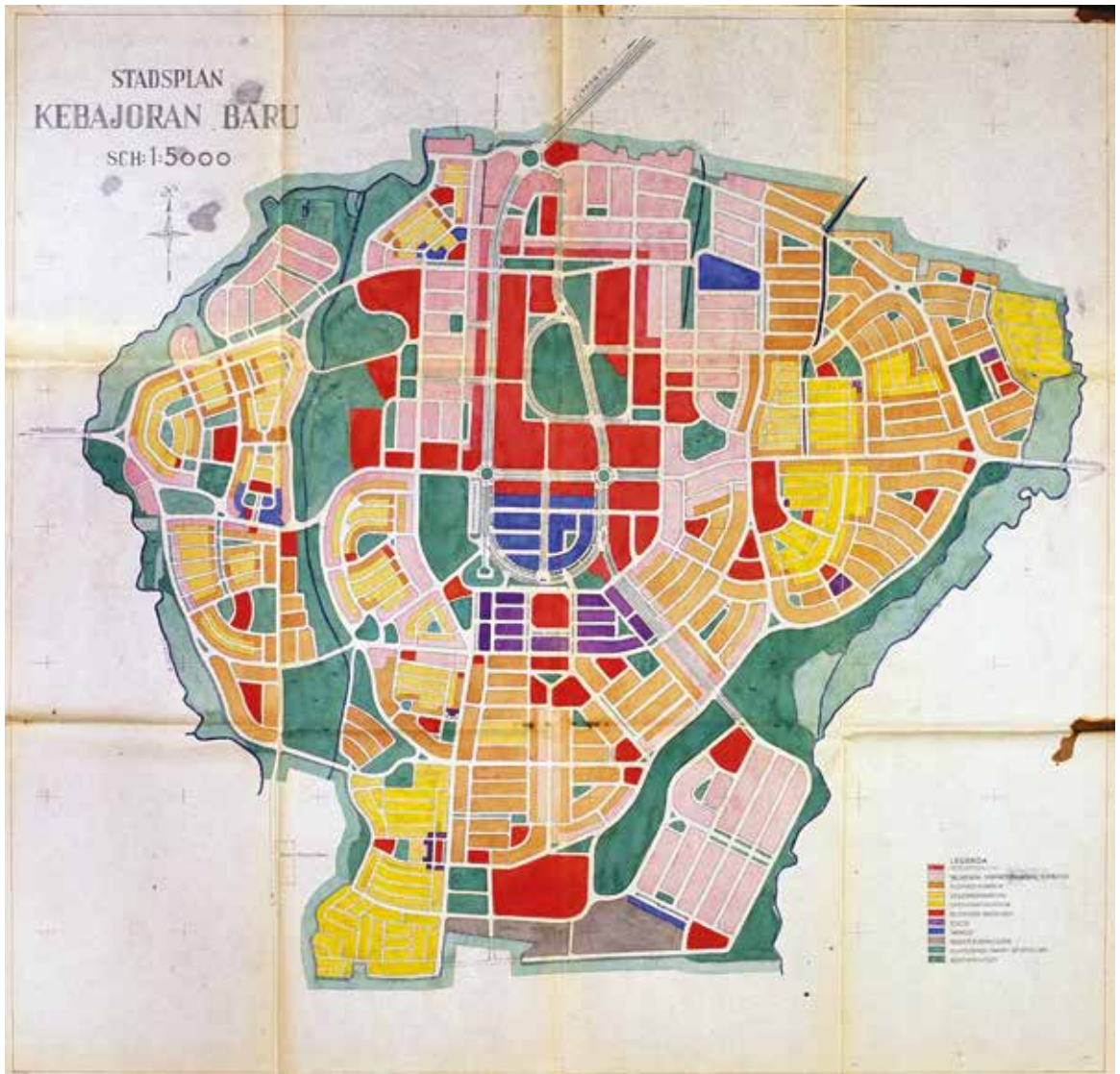
Kata Kunci: penelitian, arsitektur, perencanaan, VOC, kolonial, Belanda,
Indonesia

Jakarta/Den Haag/Amersfoort, 2016.



Isi dokumen ini di bawah Lisensi *Creative Commons Attribution 4.0*. Pemilik lisensi dapat menyalin, menyebarkan, memamerkan serta melaksanakan pekerjaan tersebut dan membuat turunan pekerjaan dan meramu ulang dengan mengacu pada sejumlah informasi di dalamnya dengan syarat menuliskan nama penulisnya sebagai berikut: Huib Akihary, Nadia Purwestri, Pauline K.M. van Roosmalen, *Digging4Data (Mencari data): Bagaimana meneliti lingkungan terbangun di Indonesia, 1620-1950*, Jakarta/Den Haag/Amersfoort (2016), berlisensi CC-BY 4.0. Informasi lebih lanjut mengenai lisensi ini: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Tentang Penulis	5
Pengantar	7
Melakukan penelitian	8
Langkah-langkah Penelitian	11
Langkah 1: Menentukan pertanyaan penelitian	12
Langkah 2: Mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi yang tersedia	16
Langkah 3: Tentukan kumpulan data dan sumber informasi yang digunakan dan alasannya	20
Langkah 4: Bagaimana menggunakan sumber informasi	22
Langkah 5: Menafsirkan sumber informasi	23
Langkah 6: Menyimpan dan mengacu sumber informasi dan data	26
Studi kasus	29
Studi Kasus 1: Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Jakarta	30
Studi Kasus 2: Museum Pegadaian di Sukabumi	42
Studi Kasus 3: Medan's Warenhuis (Toko Serba Ada) di Medan	48
Bibliografi terpilih	54
Sumber informasi online terpilih	58
Ilustrasi	59



Ir. Nadia Purwestri adalah seorang arsitek yang telah melakukan banyak penelitian mengenai bangunan bersejarah dan pelestari bangunan dan struktur bersejarah di Indonesia. Lulusan Universitas Tarumanagara tahun 1994, Purwestri adalah salah satu pendiri Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) dan menjabat sebagai Direktur Eksekutif. Ia berpengalaman dalam membuat inventarisasi, melakukan dokumentasi, dan meneliti bangunan dan kawasan bersejarah. Ia juga menulis beberapa buku dan artikel di bidang keahliannya; seperti, *Gedung Balai Kota Jakarta: Jalan Merdeka Selatan No. 8, Rumah Hindia di Tepi Sungai, Warisan De Javasche Bank, Tegang Bentang. Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*, dan *Inventory and Identification of Forts in Indonesia*.

Dr. Pauline K.M. van Roosmalen memiliki gelar MA di bidang Sejarah Seni dan Arsitektur dari Vrije Universiteit Amsterdam dan PhD di bidang Sejarah Arsitektur dan Tata Ruang Wilayah Kota dari Universitas Teknologi Delft. Ia juga memiliki gelar MA di bidang Tari Kontemporer dari Codarts di Rotterdam. Disertasi PhD van Roosmalen merupakan studi komprehensif pertama mengenai tata ruang wilayah kota pada periode akhir dan pascakolonial di Indonesia. Van Roosmalen mengajar dan menerbitkan penelitiannya secara rutin. Terbitan terkininya antara lain *'Bouwen in turbulente tijden. Het werk van Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg (IBIV) (1936-1957)'*, *'Netherlands Indies Indian town planning: An agent for modernisation'*, *'Confronting built heritage: Shifting perspectives on kolonial architecture in Indonesia'*, dan *'The Dutch East Indies: An Ineffective Shot Across The Bows'* mengenai keikutsertaan Bandung pada CIAM 4 Exhibition 1934. Van Roosmalen adalah pendiri dan Direktur PKMvR firma konsultan penelitian peninggalan bersejarah. PKMvR memusatkan perhatian pada isu-isu terkait tinggalan struktur (kolonial) bersejarah: penelitian, presentasi, komunikasi, pelestarian, dan pengembangan. Selain bekerja pada PKMvR, van Roosmalen adalah mitra bestari untuk berbagai jurnal internasional dan menjadi dosen tamu di Universitas Teknologi Delft. Di Delft ia memprakarsai dan mengelola repositori sumber informasi mengenai arsitektur kolonial dan tata ruang wilayah kota Eropa.

Drs. Huib Akihary adalah seorang ahli sejarah seni dan arsitektur dan penulis/peneliti sejumlah buku dan terbitan. Karyanya yang berjudul *Architectuur en Stedebouw in Indonesië 1870-1970*, dipresentasikan di Jakarta tahun 1988 dalam sebuah seminar *'Change and Heritage in Indonesian Cities'* dan edisi keduanya yang diterbitkan tahun 1990, merupakan tinjauan yang pertama dilakukan terhadap tinggalan bersama arsitektural di Indonesia. Terbitan lain setelahnya, monografi *J.F.L. Ghijsels, Architect in Indonesia 1910-1929*, diterbitkan tahun 1996. Akihary menuntut ilmu di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1984 dan kemudian memperoleh gelar MA bidang Sejarah Seni dan Arsitektur dari Universitas Amsterdam. Pada tahun 1990an, Akihary meneliti untuk Rijksdienst Monumentenzorg di Zeist. Kemudian ia bekerja selama beberapa tahun sebagai sejarawan seni untuk sejumlah museum Belanda di bidang konservasi dan restorasi. Dari 2009 sampai 2012, ia menjabat posisi direktur Museum Maluku di Utrecht. Pada 2012, Akihary kembali menekuni bidang keahliannya, yaitu melakukan penelitian terhadap peninggalan bersejarah milik bersama di Indonesia sambil menulis dan mengajar di sejumlah universitas di Belanda.



Dalam satu dekade terakhir ini semakin banyak profesional Indonesia terlibat dalam kajian peninggalan bangunan/struktur bersejarah di kawasan bersejarah pusat kota di Indonesia. Pusat kegiatan ekonomi kota-kota tersebut telah bergeser dari awalnya di pusat kota tua ke bagian kota yang baru. Bangunan kosong dan ruang publik yang telah ditinggalkan tersebut membutuhkan alokasi fungsi baru untuk pengembangannya. Pembangunan berbasis peninggalan bersejarah di kawasan bersejarah pusat kota membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang sejarah bangunan dan tata ruang wilayah kota. Oleh karena itu sangat penting untuk mengumpulkan dan menganalisis data historis guna mengintegrasikan faktor-faktor ini ke dalam proses perencanaan.

Pada tanggal 27 dan 28 Oktober 2014, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menyelenggarakan lokakarya *'Collecting and Connecting: Historical Data for Inner City Development'*. Dikaitkan dengan kesadaran yang kian tumbuh di Indonesia akan manfaat menggabungkan konservasi tinggalan bersejarah dan pembangunan perkotaan, lokakarya tersebut bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pada kenyataannya, sebagaimana diperlihatkan oleh para profesional dari lembaga pemerintah, LSM, dan perguruan tinggi di Indonesia, pengetahuan tentang cara mengumpulkan dan mengelola data historis masih kurang. Tentunya, lokakarya tersebut hanya membahas beberapa langkah awal dan bukan membahas solusi akhir. Selama evaluasi lokakarya, para peserta mengisyaratkan perlunya panduan untuk mendukung para profesional dalam melakukan penelitian arsip demi pelestarian tinggalan bersejarah dan revitalisasi pusat kota. Pada saat inilah lahir panduan itu: *Digging4Data: How to do research on the built environment in Indonesia, 1620-1950*.

Publikasi ini adalah panduan praktis yang menjelaskan cara mengumpulkan dan mengelola data historis. Tujuannya adalah untuk mendukung penelitian tentang lingkungan terbangun: bangunan, tata ruang wilayah kota, lanskap, infrastruktur, arsitektur taman, dan interior. Panduan ini memusatkan perhatian terhadap keterampilan melakukan penelitian mengenai bangunan peninggalan bersejarah dan perencanaan lingkungan yang dilakukan selama kehadiran Belanda di Indonesia, kira-kira dari 1620 sampai 1950, mulai dari bangunan-bangunan VOC (Perusahaan Dagang Hindia-Belanda) sampai dengan tata ruang wilayah kota modern 1940-an.

Dan meskipun munculnya panduan ini menjawab kebutuhan yang pernah diungkapkan oleh para arsitek, perencana kota, dan pejabat pemerintah, hal ini dimaksudkan untuk semua orang yang tertarik dengan jenis penelitian semacam ini.

Panduan ini merupakan hasil dari kolaborasi intensif antara para peneliti dan sejumlah lembaga di Indonesia dan Belanda: Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia (Nadia Purwestri) bekerja sama erat dengan Lembaga Warisan Kebudayaan Belanda (Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed: Jean-Paul Corten, Jinna Smit), Arsip Nasional Belanda (Nationaal Archief: Johan van Langen, Frans van Dijk), Heritage Hands On (Hasti Tarekat) dan para pakar: Huib Akihary dan Pauline K.M. van Roosmalen. Kebijakan Warisan Budaya Bersama Pemerintah Belanda juga berperan penting, menyediakan kerangka kerja dan pendanaan untuk pelestarian warisan bersama Belanda dengan beberapa negara mitra secara berkelanjutan. Indonesia dan Belanda telah berhasil berkolaborasi dalam kerangka kerja sama ini sejak tahun 2009.

Digging4Data ditulis oleh tiga penulis. Pauline K.M. van Roosmalen dan Huib Akihary yang merupakan sejarawan arsitektur dari Belanda, penulis, dan ahli di bidang arsitektur kolonial dan tata ruang wilayah kota di Indonesia. Selama lokakarya *'Collecting and Connecting: Historical Data for Inner City Development'*, pendekatan bertahap dan langsung tentang bagaimana melakukan penelitian mengenai lingkungan terbangun sangat dihargai oleh para peserta. Melalui panduan ini, mereka berbagi pengalaman mereka dengan masyarakat luas. Penulis ketiga adalah Nadia Purwestri, yang telah terlibat dalam berbagai proyek peninggalan arsitektur bersejarah. Berdasarkan pengalamannya dengan konservasi tinggalan sejarah dan keterlibatannya dalam tata ruang wilayah kota di Indonesia, ia memastikan bahwa panduan ini akan memenuhi kebutuhan para peneliti di Indonesia.



Melakukan penelitian

Digging4Data adalah panduan yang akan mengajarkan kita cara mengumpulkan data dan menginformasikan kita mengenai berbagai kemungkinan yang ditawarkan oleh arsip dan perpustakaan dalam hal ini. Ini adalah panduan praktis yang bertujuan untuk:

- menjelaskan sejumlah metode yang tepat untuk melaksanakan penelitian mengenai arsitektur pada Masa Kolonial Belanda (1620-1942);
- menyediakan informasi mengenai sumber informasi pendukung dan lembaga-lembaga yang memberikan informasi historis;
- menyediakan alat dan metode pengumpulan data dan informasi historis.

Digging4Data ditujukan untuk semua orang yang tertarik melakukan penelitian, namun khususnya untuk mereka yang terlibat dalam proyek-proyek tinggalan bersejarah, mencakup:

- arsitek;
- perencana kota;
- pejabat pemerintah;
- peneliti dari beragam latar belakang.

Panduan ini menerangkan cara mengumpulkan data historis dan menjelaskannya dalam enam langkah mudah cara melakukan penelitian, dimulai dengan membuat pertanyaan penelitian dan dilanjutkan dengan bagaimana menemukan dan menggunakan sumber informasi, dan kemudian menyimpan dan mengelolanya. Penjelasan langkah demi langkah ini merupakan suatu bentuk penyederhanaan dari metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian sejarah arsitektur. Kami mengupayakan agar panduan ini cukup sederhana dan umum, sehingga dapat digunakan oleh siapapun yang tertarik dengan sejarah lingkungan terbangun.

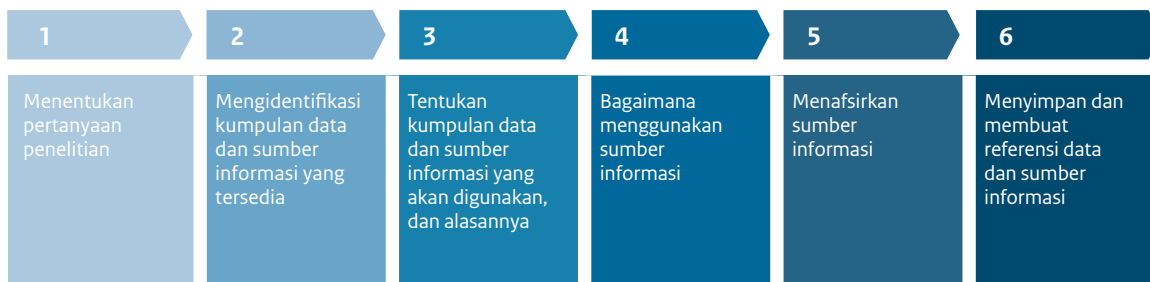


Penelitian Sejarah Arsitektur

Sebelum Anda mulai menggali dan mencari sumber informasi, penting untuk memahami sejumlah aspek yang relevan dalam melakukan penelitian bidang arsitektur:

1. Membuat pertanyaan penelitian yang tepat merupakan suatu langkah awal yang penting. Jika Anda tidak membuat pertanyaan yang tepat, atau jika Anda membuat pertanyaan yang terlalu luas atau kurang jelas, pencarian data tidak akan mungkin untuk dilakukan.
2. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, Anda juga perlu untuk memahami atau mengetahui tempat untuk mencari sumber informasi.
3. Setelah mengidentifikasi sumber informasi Anda, Anda perlu mencari tahu mana yang dapat diakses. Apakah orang-orang yang terlibat masih hidup? Apakah Anda dapat mendatangi sumber informasi? Akankah penjaga atau pemilik sumber informasi mengizinkan Anda mengaksesnya? Dapatkah Anda membaca dan memahami - dan dengan demikian menafsirkan - sumber informasi tersebut?
4. Bila menggunakan sumber-sumber online, pastikan Anda menggunakan nama dan ejaan yang digunakan saat itu dan/atau ejaan lokal yang umum, karena nama/istilah asli tidak diubah atau diperbarui dalam sumber-sumber asli yang telah didigitalisasi, mencari informasi dengan menggunakan nama-nama yang digunakan saat ini akan gagal. Ambil contoh www.delpher.nl, laman Belanda yang menawarkan akses ke semua surat kabar Belanda. Ini merupakan sumber besar, juga untuk penelitian tentang Indonesia di zaman kolonial. Tetapi untuk menemukan data yang relevan, Anda harus memasukkan pencarian menggunakan nama yang digunakan saat itu. Misalnya, saat mencari informasi di surat kabar dari sebelum tahun 1950, Anda harus menulis 'Tjitjoeroeg' bukan 'Cicurug', dan 'Buitenzorg' bukan 'Bogor'. Akurasi sangat penting ketika melakukan pencarian data.
5. Penelitian tidak selalu mudah atau menguntungkan: kadangkala informasi yang Anda butuhkan begitu mudah ditemukan sehingga langsung tersaji di depan Anda, tetapi ini amat sangat jarang terjadi. Sebaliknya yang akan Anda temukan biasanya berupa potongan-potongan informasi. Sepenuhnya terserah Anda bagaimana menggunakan potongan-potongan informasi ini, memahaminya dan merekonstruksi kejadian, berdasarkan pada temuan dan pengetahuan Anda. Untuk mencapai hal ini, Anda harus bekerja dengan cara 'asosiatif'.
6. Referensi ke sejumlah sumber yang digunakan memungkinkan orang lain untuk memahami bagaimana Anda sampai pada interpretasi Anda tentang apa yang terjadi. Referensi menunjukkan data yang Anda gunakan, dan dengan demikian mendukung narasi Anda. Apabila di kemudian hari ditemukan data baru, referensi Anda akan membantu orang lain untuk merevisi atau memperbarui penafsiran Anda menggunakan materi baru tersebut.

Enam langkah penelitian





Langkah-langkah penelitian

Langkah 1: Menentukan pertanyaan penelitian

Sebelum memulai penelitian mengenai suatu obyek tertentu, perlu dirumuskan sebuah pertanyaan yang jelas dan konkret mengenai apa yang ingin kita ketahui atau temukan. Untuk merumuskan pertanyaan yang tepat, ajukan pertanyaan terhadap diri sendiri mengapa Anda ingin tahu tentang hal ini. Ini akan membantu Anda.

Menelaah obyek: Mengumpulkan '5 W'

Titik awal penelitian Anda adalah obyeknya itu sendiri. Ini adalah sumber primer sebagai data dasar Anda, seperti; nama asli, fungsi, lokasi, tanggal, nama perancangnya, kontraktornya, dan pemiliknya atau penggunaannya. Mengumpulkan data-data ini akan membantu Anda dalam merumuskan pertanyaan Anda

setepat mungkin. Dalam mengumpulkan data, akan lebih baik jika obyeknya ditelaah *in situ*, yaitu di tempatnya.

Cobalah untuk mengumpulkan data dasar sebanyak-banyaknya. Semakin banyak data dasar yang berhasil dikumpulkan, semakin baik pertanyaan penelitian yang dibuat dan semakin tepat arah penelitian ke sumber informasi yang spesifik. Pada saat mengumpulkan data dasar, kita sebenarnya mencari lima pertanyaan yang membutuhkan jawaban: What (Apa), Where (Di mana), When (Kapan), Who (Siapa), Why (Mengapa). Semakin sedikit "W" yang kita ketahui, semakin tidak spesifik pertanyaan penelitian yang dibuat dan akan semakin sulit memperoleh informasi yang dicari. Demikian juga, jawaban-jawaban dari 5 W tersebut dapat mengantar Anda ke sumber-sumber informasi (baru).

Menggunakan 5 W

1. What/Apa (nama, tipologi)

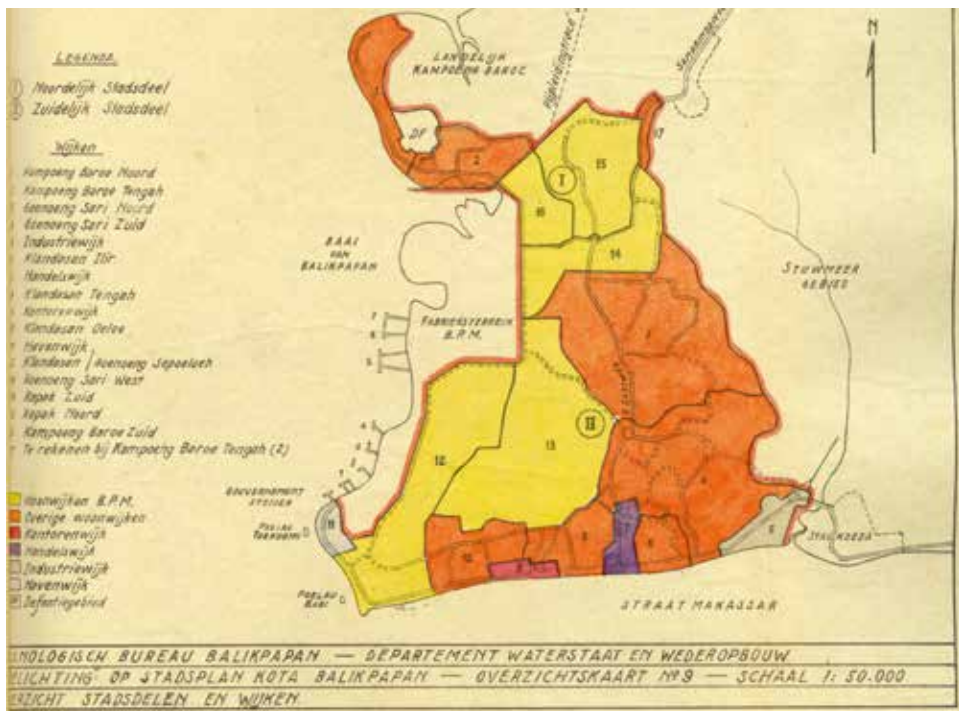
Agar dapat menemukan lebih banyak informasi dari sumber informasi Belanda, maka penting bagi kita untuk mengetahui nama asli dalam Bahasa Belanda dari obyek yang diteliti. Bagaimana atau sebagai apakah obyek tersebut dikenal? Bangunan dan struktur apakah itu, atau apa nama kompleks, daerah atau wilayah di mana obyek tersebut berada?

Terkadang Anda dapat menemukan nama pada obyek itu sendiri. Jika Anda tidak dapat menemukan namanya, cobalah untuk memikirkan tentang apa jenis obyeknya: apa jenis bangunannya, apa fungsinya atau nama dan jenis wilayahnya?



2. Where/Di mana (lokasi)

Di mana lokasi obyeknya? Apa alamat di masa lalu dan sekarang dan nomor rumah? Apa nama daerahnya? Apa nama kotanya? Semakin akurat lokasi dan alamatnya yang sekarang, semakin mudah untuk menemukan alamatnya di masa pemerintahan kolonial Belanda. Alamat lama pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangat membantu penelitian Anda: wajib untuk mendokumentasikan secara baik dan sangat dibutuhkan ketika memeriksa peta-peta dan arsip lama seperti 'kadaster' (pendaftaran tanah).



3. When/Kapan (periode waktu)

Mengetahui tanggal (tahun) akan sangat membantu. Hal ini merupakan indikasi yang membantu Anda membatasi periode penelitian. Apabila Anda tidak mengetahui periode waktunya, Anda dapat memperkirakan tahun pembuatan obyek tersebut berdasarkan gaya (arsitektur) yang akurat dalam rentang 25 tahun. Lakukan hal ini hanya jika Anda dapat mengenali bermacam gaya bangunan yang berbeda dan jika Anda merasa percaya diri melakukannya.

Jika Anda menemukan tulisan tahun pada fasad suatu bangunan, tulisan ini biasanya menunjukkan tahun selesainya pembangunan. Umumnya Anda akan menemukan tulisan seperti 'Anno 1908', yang berarti 'pada tahun 1908'. Kadang-kadang tahun ini ditulis dalam angka Romawi: 'Anno MDCLXXVI', yang berarti 'pada tahun 1776'. Jika tidak ada tulisan tahun pada bangunan, periksa apakah ada plakat atau batu pondasi pada fasad atau di dalam bangunan yang menyebutkan nama arsitek atau mengisahkan tentang konsekrasi (untuk bangunan gereja) atau peresmian bangunan. Lokasi obyek juga dapat memberikan petunjuk. Di area perumahan yang dirancang tahun 1925, misalnya, rumah yang terdapat di area tersebut tidak mungkin dibangun sebelum 1925.

4. Who/Siapa (perancang, pemberi perintah pembangunan, pemilik)

Bagi sebagian besar obyek di Indonesia, mulai dari bangunan tua hingga tata ruang wilayah kota, nama-nama orang yang terlibat dalam pembuatan obyek tersebut tidak diketahui. Kadang-kadang Anda akan menemukan nama arsiteknya atau kontraktornya ('aannemer') pada sebuah plakat pada fasad atau interior bangunan tersebut. Tetapi dalam banyak kejadian Anda benar-benar harus mencari dari sumber-sumber seperti perpustakaan dan arsip.

Banyak nama desainer, arsitek, kontraktor, dan perencana kota telah dikenal melalui penelitian dalam beberapa dekade terakhir. Nama mereka telah ditemukan di dalam berbagai arsip dan di dalam buku-buku referensi seperti *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië*, diterbitkan setiap tahun dari 1817 sampai 1942, *Nieuw adresboek van geheel Nederlandsch-Indië* yang diterbitkan antara 1901 dan 1925 dan kemudian digantikan *Kleian's adresboek van geheel Nederlandsch-Indië*, diterbitkan setiap tahun dari 1926 sampai 1942, dan *Naamlijst der Europeesche inwoners van Nederlandsch-Indië en opgaven omtrent den burgerlijken stand (1865-1902)*.

Sambil melakukan pencarian nama, perlu diingat bahwa arsitek-arsitek terdidik pertama tiba di Hindia Belanda sekitar tahun 1900an. Sepanjang abad ke-19, bangunan biasanya dirancang dan dibangun oleh para insinyur militer dan kontraktor.

Fungsi asli dari sebuah obyek dapat menjadi petunjuk tentang pemilikinya. Pemerintah Hindia-Belanda adalah pemilik semua properti pemerintah seperti kantor-kantor dan bangunan fasilitas umum, sekolah-sekolah, kantor-kantor pos, dan perumahan karyawan. Setelah 1870, perorangan, bisnis, dan industri juga mulai memerintahkan pembangunan. Antara tahun 1903 dan 1942 pemerintah daerah juga melakukan hal yang sama. Bila Anda tidak mengetahui siapa arsitek, kontraktor atau pemilikinya, pemilik atau pengguna bangunan dapat menjadi petunjuk untuk memulai penelitian. Pemilik atau pengguna dapat berupa perorangan, perusahaan, lembaga pemerintah, dll.

5. Why/Mengapa (motif)

Cobalah untuk mencari tahu mengapa obyek tersebut dirancang, direncanakan, dibangun atau bahkan - jika tidak ada lagi - dibongkar atau dihancurkan. Pada kesempatan apa? Apakah ada peristiwa sejarah atau alasan yang dapat dikaitkan dengan obyek tersebut? Mengapa dibangun, dan mengapa dibangun di lokasi tersebut?

Jawaban parsial dari pertanyaan tersebut seringkali membutuhkan akal sehat dan pengetahuan umum dan sejarah. Contohnya, perumahan karyawan perusahaan kereta api biasanya berada di dekat jalan kereta api dan/atau stasiun.



Merumuskan pertanyaan penelitian

Setelah mengumpulkan data dasar, rumuskan pertanyaan penelitian Anda sejas dan sekonkret mungkin. Sebuah pertanyaan yang baik mengandung lebih dari satu ‘W’, masing-masing akan memberikan petunjuk terpisah untuk diikuti. Sebuah pertanyaan yang buruk adalah pertanyaan yang terlalu samar yang akan membuat ruang lingkup penelitian Anda terlalu lebar, menyebabkan waktu penelitian semakin lama dan kemungkinan berhasilnya kecil.

Ini adalah contoh dari pertanyaan yang buruk: “Saya mencari peta tua Surabaya.” Pertanyaan ini bermasalah karena kata sifat ‘tua’, yang bisa merujuk pada apa pun yang berasal dari abad ke-17 sampai dengan kemarin. Lebih baik jika membatasi periode penelitian: “Saya mencari peta Surabaya dari tahun 1900 sampai 1942.” Ini adalah contoh lain dari pertanyaan yang kurang jelas: “Kapan gereja di Bandung dibangun dan siapa arsiteknya?”. Terlepas dari fakta bahwa pertanyaan itu berisi dua W (Kapan/When, Siapa/Who), pertanyaannya terlalu luas. Lagipula, sejumlah gereja kemungkinan telah dibangun di Bandung dan pertanyaannya tidak menyebutkan secara spesifik gereja mana yang dimaksud.

Berikut ini adalah contoh beberapa pertanyaan yang baik:

- “Saya mencari data perumahan dekat stasiun kereta api di Tegal” (Tiga W)
- “Apakah ada gambar asli dari Bank Negara Indonesia di Jalan K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta?” (Dua W)
- “Saya mencari informasi tentang bangunan di Jalan Hindu di Medan yang memiliki dua plakat pada fasadnya, salah satunya menyatakan G. Bos sebagai arsitek, yang lain menyatakan bahwa pondasi/batu pertama bangunan tersebut diletakkan oleh Daniël baron Mackay, Walikota Medan.” (Lima W)

Ejaan

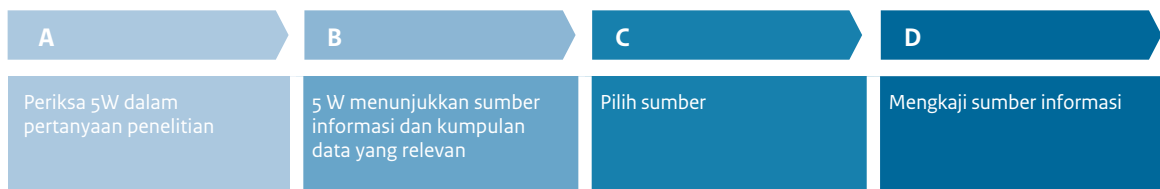
Menulis membutuhkan akurasi. Tidak hanya berkenaan dengan isi, tetapi juga berkenaan dengan gaya dan, yang terakhir namun sama penting, berkenaan dengan referensi. Di era digital ini, yang disebut terakhir menjadi semakin penting. Alasannya sederhana: mencari sebuah nama dengan ejaan yang salah tidak akan membawa Anda kemana pun - atau setidaknya tidak ke tempat yang Anda harapkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati ketika menulis dan menyalin nama-nama.

Langkah 2: Mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi yang tersedia

Setelah merumuskan pertanyaan penelitian Anda, langkah berikutnya adalah menghubungkan pertanyaan Anda ke sumber yang relevan. Dengan kata lain: Anda perlu memutuskan bagaimana dan di mana mencari jawaban atas pertanyaan Anda. Apa jenis sumber dan kumpulan data yang tersedia, dan di mana dapat

ditemukan? Agar dapat membuat pilihan yang tepat, Anda perlu mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi yang berguna dan memutuskan mana dari kumpulan data dan sumber informasi itu yang paling relevan atau menjanjikan untuk penelitian Anda. Cara melakukan hal ini dijelaskan dalam Langkah A sampai D.

Mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi



A. Periksa 5 W dalam pertanyaan penelitian anda

Satu metode yang baik dan sederhana adalah memeriksa dari 5 W tersebut mana yang terdapat dalam pertanyaan penelitian Anda. Setiap W akan mengarah ke sumber dan kumpulan data tertentu dan bersama-sama beberapa W tersebut memberikan indikasi sumber-sumber mana yang paling relevan atau terbaik untuk memulai.

Ini adalah contoh beberapa pertanyaan dan W yang disebut:

- “Kapan rencana baru tata ruang kota wilayah A untuk kota B dirancang?” (Kapan/When, Apa/What, Di mana/Where)
- “Siapa yang merancang kantor perusahaan C di kota D?” (Siapa/Who, Apa/What, Di mana/Where)
- “Apakah ada gambar Sekolah Dasar E di jalan F di kota G, yang dirancang oleh arsitek H?” (Apa/What, Di mana/Where, Di mana/When, Siapa/Who)

B. 5 W menunjukkan sumber dan kumpulan data yang relevan

Dengan memeriksa 5 W Anda akan mendapatkan indikasi mengenai sumber informasi yang menjadi acuan awal. Mari kita kembali ke pertanyaan “Kapan rencana baru tata ruang kota wilayah A untuk kota B dirancang?” Dalam rangka mencari tahu tahun perancangannya, Anda perlu menemukan dan memeriksa:

- sumber-sumber yang terkait dengan rencana tata ruang kota wilayah A;
- sumber-sumber yang terkait dengan kota B.

Untuk pertanyaan “Siapa yang merancang kantor perusahaan C di kota D”, W-nya mengarahkan kita ke:

- sumber-sumber yang terkait dengan perusahaan C;
- sumber-sumber yang terkait dengan kota D;
- sumber-sumber yang terkait dengan orang-orang yang terlibat.

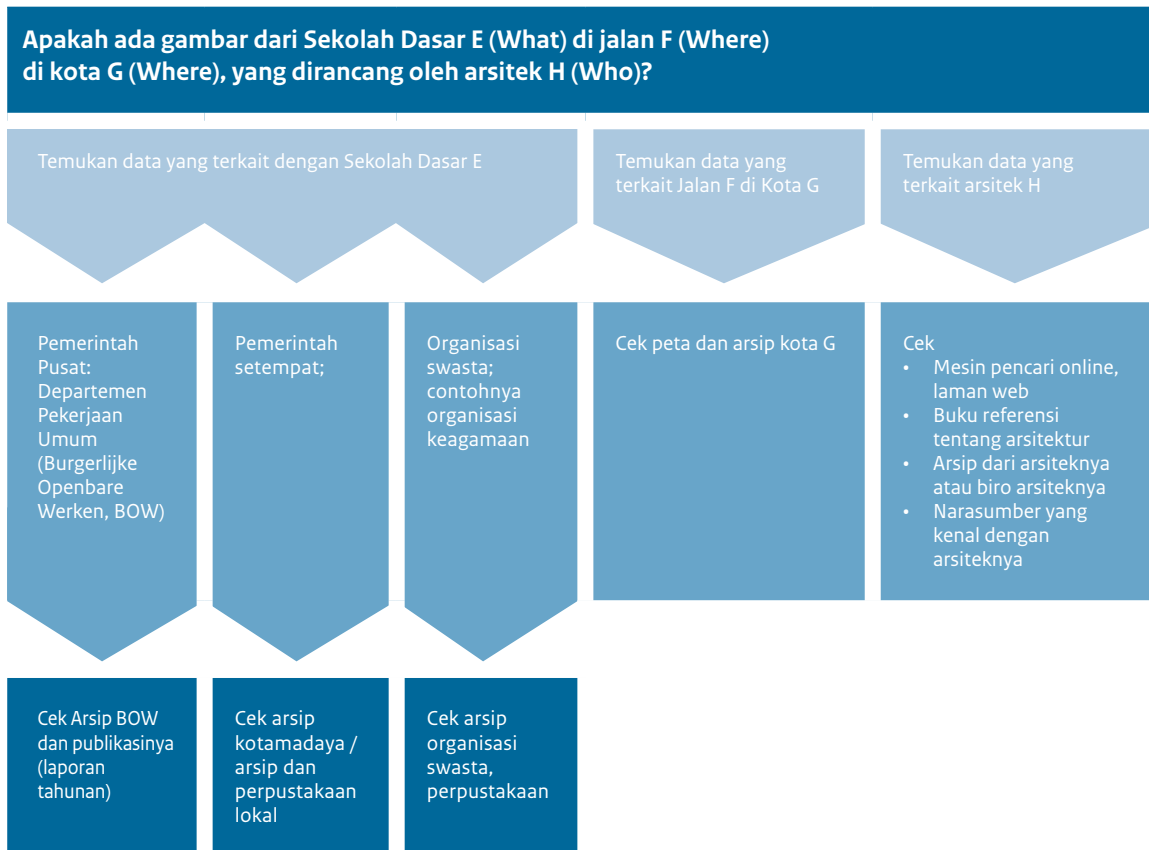
Untuk pertanyaan “Apakah ada gambar dari Sekolah Dasar E di jalan F di kota G, yang dirancang oleh arsitek H?” Anda perlu menemukan dan memeriksa:

- sumber-sumber yang terkait dengan Sekolah Dasar E;
- sumber-sumber yang terkait dengan jalan F di kota G;
- sumber-sumber yang terkait dengan arsitek H.

Perhatikan bahwa dalam hal ini nama sekolah juga dapat memberikan Anda petunjuk. Dalam hal ini, mesin pencarian online, laman , dan buku referensi khusus dapat berguna.

C. Menyeleksi sumber informasi

Sekarang setelah Anda tahu sumber-sumber mana yang diarahkan W dalam pertanyaan penelitian kita, Anda harus memutuskan mana yang paling relevan untuk diperiksa. Anda juga perlu mencari tahu di mana mereka berada. Mari kita lihat pertanyaan terakhir untuk melihat bagaimana Anda dapat menggunakannya.



Berkenaan dengan sumber informasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk langkah-langkah berikutnya:

- Ada dua macam sumber informasi: primer dan sekunder.
- Sumber informasi dapat berbentuk analog, digital atau terlahir digital.
- Sumber informasi dapat disimpan dan dikelola oleh lembaga publik dan swasta (arsip, perpustakaan, museum) dan perorangan.
- Ada banyak jenis koleksi, sumber informasi dan data di Belanda mengenai keberadaan Belanda di Indonesia.
- Berbagai jenis koleksi, sumber informasi, dan data juga ada di Indonesia.
- Sebagian besar sumber informasi di Belanda terdaftar dan dapat diakses (online).
- Catatan sejarah dari periode singkat pemerintahan Inggris di Indonesia pada masa pemerintahan Raffles pada umumnya tersimpan di Inggris.
- Prancis kemungkinan memiliki catatan sejarah mengenai periode singkat Belanda – termasuk Hindia-Belanda – saat secara politik dikuasai oleh Prancis.

Meskipun ikhtisar cetak dari berbagai referensi dan sumber informasi sudah ketinggalan zaman karena penelitian yang diperbarui dan kelembagaan yang berubah, namun ikhtisar tersebut masih memberi banyak informasi untuk memulai riset Anda. Publikasi berikut adalah titik awal yang baik dalam upaya mengidentifikasi sumber-sumber informasi di Belanda:

- Huib Akihary, *Verslag onderzoek naar de 19e en 20e eeuwse in Nederland aanwezige bronnen over architectuur en stedenbouw in Indonesië*, Zeist: Rijksdienst Monumentenzorg, 1990.
- Francien van Anrooij, *De koloniale staat (Negara kolonial) 1854-1942. Panduan Archief van het Ministerie van Koloniën (Arsip Kementerian Urusan Tanah Jajahan), Kepulauan Nusantara*, Leiden: Nationaal Archief, 2014.
- F.G.P. Jacquet, *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands Part II: Sources 1796-1949*, Munich: K.G. Sauer, 1983.

D. Mengkaji sumber informasi

Tergantung pada pertanyaan penelitian Anda, Anda perlu memutuskan sumber mana yang paling relevan: arsip, perpustakaan, koleksi fotografi, dll. Anda juga perlu mencari tahu dan memutuskan di mana sumber-sumber informasi tersebut tersimpan: koleksi swasta atau publik, lokal, regional, provinsi, nasional dan internasional. Koleksi mana yang paling berguna tergantung pada

sumber-sumber informasi apa yang Anda harap dapat ditemukan di sana. ‘Logika’ tidak selalu berlaku di sini. Meskipun kita berharap bahwa sumber informasi tentang obyek lokal yang relevan disimpan dalam koleksi lokal, aturan ini tidak selalu berlaku. Karena itu, menelusuri sumber informasi yang relevan seringkali memerlukan pendekatan asosiatif berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya yang diperlukan. Cara tradisional memeriksa sumber informasi di arsip dan perpustakaan adalah dengan secara langsung mengunjungi arsip atau perpustakaan. Meskipun kita hidup di dunia yang semakin terdigitalisasi secara pesat, di mana memeriksa sumber online pada awal penelitian semakin dianjurkan. Namun demikian: bagaimana cara Anda menemukan sumber-sumber informasi anda—online, cetak atau secara langsung—kurang relevan dibanding ke sumber-sumber informasi tersebut seluruhnya.

Ketika Anda berencana untuk mengunjungi langsung lembaga arsip atau perpustakaan, pastikan Anda mempersiapkan kunjungan Anda. Periksa apakah sumber-sumber informasi dapat diakses dan apa yang diperlukan untuk dapat mengakses sumber-sumber tersebut (surat pengantar, paspor, kartu identitas, dll).

Ruang arsip & perpustakaan: apa yang boleh & tidak boleh

Bekerja di ruang arsip atau perpustakaan seringkali menyiratkan Anda akan bekerja dengan materi lama, unik, tak tergantikan dan seringkali rapuh. Memastikan bahwa naskah-naskah juga dapat dipelajari dan dinikmati oleh orang lain, adalah esensi dari pentingnya memperlakukan materi tersebut dengan hati-hati dan mematuhi aturan. Jangan membawa makanan dan minuman ke dalam ruang baca. Juga, jangan membawa pena tinta: hanya menggunakan pensil. Membalik halaman dengan hati-hati, jangan menata ulang urutan naskah yang longgar. Jangan membuat catatan dalam dokumen, jangan memotong atau merobek halaman atau bagian dari halaman yang menarik bagi Anda. Ruang baca adalah untuk membaca, bukan untuk bercakap-cakap. Agar tidak mengganggu rekan-rekan Anda, tenang dan matikan ponsel. Jika Anda perlu berbicara, melalui telepon atau lainnya, keluarlah dari ruang baca.



Langkah 3: Tentukan kumpulan data dan sumber informasi yang digunakan dan alasannya

Sumber informasi sangat penting bagi penelitian sejarah. Tanpanya, Anda tidak dapat melakukan penyelidikan ilmiah maupun keilmuan. Ketika mengumpulkan data historis, Anda menggunakan semua jenis sumber untuk memperoleh informasi. Menentukan koleksi data dan sumber informasi yang harus Anda gunakan dan mengapa, bergantung pada apa yang Anda cari, pertanyaan penelitian Anda, juga bagaimana sumber informasi tersebut tersaji dan apakah sumber informasi tersebut dapat diakses oleh kita.

Sumber informasi terdiri atas sumber informasi primer dan sekunder. Cara terbaik untuk menggunakan sumber informasi tersebut adalah memulai dengan sumber sekunder sebagai cara mendapatkan sumber informasi primer yang relevan. Informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber informasi sekunder memungkinkan Anda untuk mendapatkan sumber-sumber primer yang relevan. Sumber primer memungkinkan Anda untuk menelusuri informasi tangan pertama yang relevan yang membantu Anda merekonstruksi urutan kejadian terkait pembangunan suatu gedung.

Sumber-sumber informasi, baik primer maupun sekunder, merupakan data analog ketika informasi ditulis dan dicetak pada bahan tradisional seperti kertas, kaca atau film. Bahkan ketika sumber informasi sudah didigitalisasi atau aslinya sudah diproduksi secara digital (born-digital), tetap dianggap sebagai sumber primer atau sekunder. Meskipun semakin banyak sumber informasi yang didigitalisasi dan dapat diakses secara online, kita harus sadar bahwa tidak semua informasi terdapat dalam jaringan (online). Oleh karena itu, mengunjungi langsung koleksi data seringkali masih menjadi bagian dari proses penelitian.

Sumber informasi & koleksi data

Sumber Informasi yang Anda gunakan seringkali merupakan bagian dari suatu koleksi data. Koleksi dapat terdiri dari berbagai jenis obyek: buku, jurnal, foto, film, peta, arsip, dan juga lukisan, tembikar, tekstil, dll. Kecuali untuk bahan cetak, sebagian besar obyeknya unik: yaitu hanya ada satu di dunia.

Secara tradisional, koleksi diusahakan oleh perorangan dan perusahaan. Karena itu, sifat benda dalam koleksi secara umum ditentukan oleh orang atau lembaga yang mengumpulkan obyek-obyek tersebut.

Koleksi perorangan dan perusahaan seringkali merupakan bagian dari koleksi yang lebih besar. Koleksi yang lebih besar ini umumnya ditata secara tematis (arsitektur, seni, mode, antropologi, dll) atau berdasarkan jenisnya (barang cetakan, foto, film, peta, arsip, lukisan, cetakan, keramik, kostum, dll).

Secara umum, koleksi ini disimpan oleh dan dapat diakses melalui perpustakaan, arsip, museum. Perpustakaan, arsip dan museum ini dapat bersifat nasional, provinsi atau lokal, swasta (perorangan, lembaga) atau umum. Contoh koleksi bertemakan lingkungan terbangun Indonesia di Indonesia adalah:

- Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta
- Perpustakaan Pusat Dokumentasi Arsitektur di Jakarta

Contoh koleksi bertemakan lingkungan terbangun Indonesia di Belanda adalah:

- Perpustakaan Nasional Belanda (Koninklijke Bibliotheek), di Den Haag (Belanda)
- Perpustakaan Kelembagaan: Perpustakaan Universitas Teknologi Delft, Delft (Belanda); Perpustakaan Universitas Leiden, Leiden (Belanda)
- Arsip Nasional Belanda (Nationaal Archief) di Den Haag (Belanda)



Langkah 4: Bagaimana menggunakan sumber informasi

Setelah Anda mengumpulkan sumber-sumber informasi, berarti Anda telah siap untuk mulai menggunakan sumber-sumber tersebut. Waktunya untuk mengatur, menganalisis, membaca, dan mencerna informasi yang terkandung dalam sumber informasi Anda. Pada proses ini, apakah sumber Anda analog atau digital tidak terlalu diperhatikan. Yang relevan adalah membedakan antara sumber-sumber primer dan sekunder. Kedua sumber informasi memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing.

Secara definisi, sumber sekunder adalah penafsiran seseorang mengenai (pilihan) sumber-sumber informasi asli. Untuk memahami proses berpikir penulis dan untuk memverifikasi klaim penulis, penting untuk dapat memeriksa (dan bahwa Anda telah memeriksa) referensi yang dibuat penulis mengenai sumber. Jika tidak ada referensi yang diberikan, Anda harus ekstra kritis tentang isi sumber tersebut. Tidak semua dokumen teks menuliskan referensi dan banyak laman juga tidak memberikan referensi.

Ini tidak berarti bahwa Anda tidak dapat menggunakan informasi dari sumber-sumber sekunder ini, tetapi jika Anda menggunakannya, penting untuk sesekali memeriksa fakta-fakta yang disajikan didalamnya. Jika tidak dilakukan, Anda berisiko membangun penelitian Anda pada narasi yang landasannya tidak dapat diverifikasi. Dan jika Anda tidak dapat memverifikasi narasi Anda, hasil pekerjaan Anda bisa berakhir dengan mengandung kesalahan (yang jelas).

Sumber primer, termasuk obyek penelitian, berbeda sifatnya. Tidak seperti sumber sekunder, sumber-sumber primer tidak langsung terlihat relevansinya. Sumber primer, terutama arsip, biasanya disimpan dalam sistem dan tatanan yang diciptakan oleh organisasi/orang yang pertama menggunakan dan menciptakan sumber. Akibatnya, informasi yang Anda cari ada dalam urutan tertentu. Urutan ini mungkin berbeda dengan apa yang Anda anggap jelas atau logis. Selain itu, informasi yang berasal dari satu sumber hampir tidak pernah menceritakan cerita secara keseluruhan: seringkali pula, sumber hanya berisi penggalan informasi yang kemungkinan besar juga tersebar di dalam sumber tersebut.

Sebagai peneliti, adalah tanggung jawab Anda untuk mengidentifikasi, memilih, dan menafsirkan informasi yang dimiliki oleh sumber Anda yang terkait dengan pertanyaan penelitian Anda. Bagaimana caranya melakukan hal tersebut tergantung pada apa yang Anda cari, pada sumber yang Anda temukan dan pada informasi yang terkandung di dalamnya. Namun secara keseluruhan, keempat skenario berikut ini memungkinkan:

1. Apabila informasi yang terkandung dalam sumber Anda benar-benar berhubungan dengan dan menjawab pertanyaan penelitian Anda, situasinya secara relatif mudah. Misalnya: Jika Anda mencari nama perancang dari rencana bangunan atau tata ruang wilayah kota dan Anda menemukan sebuah gambar dengan nama desainer di atasnya, Anda telah menemukan jawabannya. Dalam hal ini, yang harus Anda lakukan adalah menyalin informasi dengan benar.
2. Jika informasi yang telah ditemukan sebagian berkaitan dengan penelitian Anda, Anda berada di jalur yang benar. Tetap terserah Anda untuk memutuskan bagaimana informasi ini membantu Anda menjawab pertanyaan penelitian Anda.
3. Jika sumber Anda tidak mengandung informasi yang berguna tetapi memberikan petunjuk ke sumber lain yang berguna, Anda perlu berkonsultasi pada sumber-sumber lainnya. Jika gambar pada contoh di atas tidak menyebutkan nama perancang tapi terdapat cap dengan nama sebuah perusahaan arsitektur, atau nama atau tanda tangan dari pejabat yang menandatangani gambar tersebut, maka informasi ini bisa menjadi petunjuk berguna ke sumber informasi lain yang akan mendekatkan Anda dengan jawaban pertanyaan Anda.
4. Jika sumber informasi tidak berhubungan dengan pertanyaan penelitian Anda sama sekali, sumber tersebut tidak ada gunanya bagi Anda. Jangan buang waktu: abaikan sumber ini dan mulai mencari yang lain yang lebih berguna.

Meskipun keempat skenario tersebut terjadi, nomor dua, tiga dan empat adalah yang paling umum.

Langkah 5: Menafsirkan sumber informasi

Setelah Anda menelusuri dan mengumpulkan sumber informasi, pertanyaan terakhir adalah bagaimana menafsirkannya. Narasi apa yang dapat disaring dari sumber Anda?

Interpretasi Anda sebagian besar akan mencerminkan pilihan dan penataan sumber informasi Anda. Terutama jika Anda adalah seorang pakar, keputusan Anda tentang informasi apa yang harus dimasukkan dan informasi apa yang disingkirkan perlu dipertimbangkan secara matang. Untuk memastikan penafsiran Anda seobyektif mungkin, Anda juga perlu memilih sumber informasi seobyektif mungkin. Karena itu, bagaimana dan mengapa Anda memilih sumber informasi yang Anda gunakan menjadi sangat penting.

Untuk mencapai obyektivitas, ada dua hal yang perlu diingat. Yang pertama adalah bahwa Anda harus mengumpulkan dan memilih informasi yang berkaitan dengan lebih dari satu aspek dari pertanyaan penelitian

kita. Hanya ketika Anda mempelajari berbagai sumber informasi Anda akan dapat menemukan berbagai kemungkinan jawaban yang ada.

Berupaya menjaga obyektivitas juga menyiratkan bahwa Anda menjaga teks kita bebas kata sifat positif atau negatif yang menghakimi dan juga dari tanda seru. Jika Anda tetap menjaga dua aturan praktis ini, Anda akan dapat menulis sebuah interpretasi yang obyektif. Penting untuk mengingat hal ini saat menuliskan penelitian Anda, yaitu dalam membuat narasi.

Penulisan adalah fase yang paling menantang dari penelitian. Ini akan memperlihatkan apakah penelitian Anda kuat, apakah sumber Anda berguna, dan apakah Anda memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi seorang peneliti. Ini adalah fase yang membutuhkan kreativitas, rasionalitas, pengetahuan, disiplin dan stamina. Karena meskipun Anda mungkin telah menentukan apa yang Anda cari dengan sangat baik dan



telah menelusuri dan memilih sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, informasi Anda hampir selalu tidak lengkap, dan menafsirkan sumber informasi yang Anda dapatkan tidak akan selalu mudah.

Saat menulis, Anda perlu terus-menerus menimbang dan memikirkan informasi apa yang dikandung oleh sumber informasi Anda sehubungan dengan pertanyaan penelitian Anda. Akibatnya, Anda akan berulang kali memeriksa pertanyaan penelitian, sumber dan interpretasi Anda. Pekerjaan ini melelahkan dan memakan waktu. Namun, perlu dilakukan, untuk memastikan bahwa interpretasi Anda mencerminkan pertanyaan penelitian dan isi dari sumber informasi Anda.

Ketika obyek penelitian Anda adalah obyek fisik yang berada di sekitar Anda, Anda harus pastikan untuk menyertakan pengamatan Anda sendiri dan analisis dari obyek tersebut dalam penafsiran Anda. Membandingkan data historis dengan kondisi obyek saat ini juga akan memberikan Anda informasi yang berguna mengenai obyek penelitian.

Perangkap umum bagi semua peneliti adalah risiko keluar dari inti penelitian. Cobalah untuk menghindari hal ini. Tidak peduli berapa banyak informasi menarik yang dikandung oleh sumber informasi, jika tidak relevan dengan pertanyaan penelitian Anda harus menyingkirkannya. Penulisan penelitian adalah tentang menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan sumber informasi, bukan hanya mengisi halaman. Dalam pelaksanaannya terkadang dibutuhkan untuk sedikit mengekang diri. Namun jangan pula terlalu santai: *'Kill your darlings/Bunuh kesayangan anda'* seringkali menjadi nasihat yang baik untuk memastikan bahwa Anda menghasilkan kualitas dan bukan kuantitas. Sebuah aturan praktis yang juga berlaku untuk pemilihan ilustrasi, dengan cara: Ilustrasi tidak hanya gambar dalam teks; ilustrasi harus berhubungan dengan dan mendukung narasi Anda.

Selain semua aspek tersebut, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan: keterbatasan penelitian Anda. Salah satu keterbatasan adalah bahwa kualitas penafsiran Anda hanya sebatas kualitas sumber informasi Anda. Jika sumber informasi Anda tidak memadai, penafsiran Anda akan mencerminkan hal ini. Keterbatasan kedua adalah Anda perlu menyadari bahwa sumber-sumber baru atau

lainnya dapat menjadi penyebab revisi atas interpretasi Anda. Keterbatasan ketiga adalah bahwa variasi mungkin terjadi antara interpretasi Anda dan interpretasi peneliti lain, bahkan ketika Anda menggunakan sumber informasi dan data yang sama. Semua ini tidak menjadi masalah, selama Anda menyadari dan mengetahui hal ini. Fakta bahwa temuan penelitian sejarah hampir tidak pernah mutlak adalah bagian dari penelitian humaniora, dan dengan demikian bagian dari penelitian sejarah arsitektur.

Menuliskan referensi ke sumber informasi untuk pembaca Anda adalah penting agar pembaca Anda dan peneliti lain dapat menelusuri langkah-langkah yang Anda ambil dalam penelitian dan alur berpikir Anda, dan melakukan penelitian lebih lanjut. Referensi dapat disajikan sebagai catatan (catatan kaki atau catatan akhir) atau sebagai daftar pustaka dan ikhtisar lainnya (arsip, wawancara, ilustrasi, dll). Langkah 6 menjelaskan cara menyimpan dan membuat referensi data dan sumber informasi Anda, dan informasi apa yang terkandung didalamnya.

Informasi online (dalam jaringan)

Mesin pencari/search engine (Google, Yahoo) dan laman (website) terbuka yang dapat disunting (Wikipedia) dapat membantu untuk memulai penelitian Anda. Penting bagi Anda untuk mengetahui bagaimana dan mengapa informasi dalam sumber informasi dan data ini diciptakan, informasi apa yang bisa didapatkan dan sejauh mana keterkaitan dan keandalan/kualitas informasi yang mereka berikan. Cara mesin pencari bekerja, mengimplikasikan bahwa mesin-mesin tersebut tidak selalu menawarkan informasi yang paling relevan untuk Anda. Informasi yang terdapat pada laman terbuka yang dapat disunting juga perlu dicermati. Kecuali penulis informasi adalah pakar yang diakui atau referensi lainnya disebutkan, bagaimana Anda memastikan keandalan informasi? Bila menggunakan informasi yang ditemukan oleh mesin pencari dan laman yang dapat diedit secara terbuka, dianjurkan untuk memeriksa kembali informasi yang ditemukan.



Langkah 6: Menyimpan dan mengacu sumber informasi dan data

Agar pembaca dapat memahami langkah-langkah penelitian Anda – dan agar Anda dapat melihat dan merujuk pada sumber-sumber informasi Anda – maka penting untuk menyimpan dan mendokumentasikan sumber informasi dan data penelitian Anda secara sistematis. Sistem apa yang digunakan dan di mana Anda akan menyimpan sumber informasi dan data (Cloud, notebook, PC, kertas) tidaklah relevan. Yang penting adalah bahwa sistem pengarsipan Anda memungkinkan Anda untuk menemukan dan merujuk pada sumber informasi dan data Anda.

Jika Anda memutuskan untuk menyimpan sumber informasi dan data secara online, Anda dapat mempertimbangkan menggunakan sistem perangkat lunak manajemen konten yang bersifat terbuka dan gratis, seperti Mendeley atau Zotero. Program-program perangkat lunak online membantu untuk mengelola sumber informasi secara sistematis dan sering dibarengi dengan layanan tambahan, misalnya secara otomatis menghasilkan bibliografi dan catatan dalam setiap gaya yang digunakan dalam dunia akademis, secara otomatis menciptakan referensi untuk kutipan, dan berbagi file dengan orang lain. Tapi tentu saja, Anda dapat merancang dan menggunakan sistem Anda sendiri. Selama sistem Anda konsisten dan berisi semua informasi yang diperlukan untuk referensi (masa depan), tidak masalah.

Informasi yang (berpotensi) diperlukan untuk referensi (masa depan) tergantung pada sumber Anda. Di bawah ini adalah contoh-contoh dari sumber referensi yang paling umum: buku, artikel dalam buku-buku, artikel dalam jurnal dan dokumen arsip. Sejumlah referensi ini memungkinkan pembaca untuk menelusuri penelitian dan memverifikasi temuan Anda dengan merujuk ke sumber-sumber itu sendiri. Dalam dunia akademik, penting mengajarkan orang lain agar dapat memverifikasi atau memalsukan penelitian dengan mereproduksi atau menelusuri. Ini merupakan sebuah sistem untuk memastikan bahwa alasan di balik klaim, pernyataan dan kesimpulan dapat ditelusuri – dan dipertanyakan dan dipertentangkan jika perlu. Dengan memberikan referensi ke sumber informasi kepada pembaca, Anda memungkinkan mereka untuk memverifikasi narasi Anda. Mampu menelusuri sumber juga relevan untuk diri Anda: membantu Anda ketika Anda perlu memeriksa kembali narasi Anda.

Contoh 1: Referensi pada buku dengan satu penulis atau seorang editor

Nix, Thomas, *Bijdrage tot de vormleer van de stedebouw in het bijzonder voor Indonesië*, Heemstede: De Toorts, 1949.

Penjelasan

Nama Keluarga Penulis/Editor, Koma, Nama Depan/Inisial dan nama depan Penulis/Editor, (ed.) (jika ada, volume yang diedit), Koma, *Judul Buku (dalam huruf miring)*, Koma, Kota di mana buku ini diterbitkan, tanda titik dua, Penerbit, Koma, Tahun Terbit, Titik.

Contoh 2: Referensi pada buku dengan lebih dari satu penulis/editor

Colombijn, Freek, Joost Coté (eds.), *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, Leiden: Brill Publishers, 2014.

Penjelasan

Nama Keluarga Penulis/Editor (1), Koma, Nama Depan/Inisial dan Nama depan Penulis/Editor (1), Koma, Nama Depan/Inisial dan Nama Keluarga Penulis/Editor(2) (eds), Koma, *Judul Buku (dalam huruf miring)*, Koma, Kota di mana buku ini diterbitkan, tanda titik dua (Bahasa Inggris) atau titik (Bahasa Belanda, Bahasa Indonesia), Penerbit, Koma, Tahun Terbit, titik.

Contoh 3: Referensi pada artikel dalam buku yang telah diedit

Karsten, Th., 'Volkshuisvesting 1 in: F.W.M. Kerchman (ed.), 25 *Jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indië 1905-1930*, Semarang: Vereeniging voor Locale Belangen, 1930, 159-161.

Penjelasan

Nama Keluarga, Koma, Nama Depan/Inisial dan Nama Depan Penulis, Koma, 'Judul Artikel' [yang diterbitkan] dalam : Nama Depan/Inisial dan Nama Keluarga Penulis/Editor, Koma, (ed.), Koma, *Judul Buku (dalam huruf miring)*, Koma, Kota di mana buku ini diterbitkan, tanda titik dua, Penerbit, Koma, Tahun terbit, koma, halaman artikel, titik.

Contoh 4: Referensi pada artikel yang diterbitkan dalam Jurnal

Cobban, James L., 'Exporting planning: The work of Thomas Karsten in kolonial Indonesia', *Planning Perspectives* 7 (3) (1992), 329-344.

Penjelasan

Nama Keluarga Penulis, Koma, Nama/Inisial dan Nama Depan Penulis Pertama, Koma, 'Judul Artikel' (dalam tanda kutip), Koma, *Judul Jurnal (dalam huruf miring)*, Tanpa Koma, Volume Jurnal, Tanpa Koma, (Edisi Jurnal) (dalam tanda kurung), tanpa Koma, Tahun terbit (dalam tanda kurung), Koma, Halaman artikel, titik.

Contoh 5: Referensi untuk dokumen arsip (teks, surat, peta, gambar, foto dll)

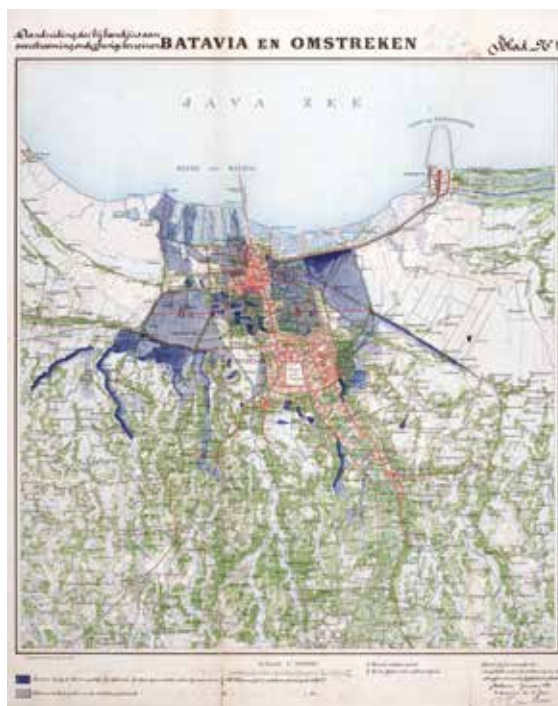
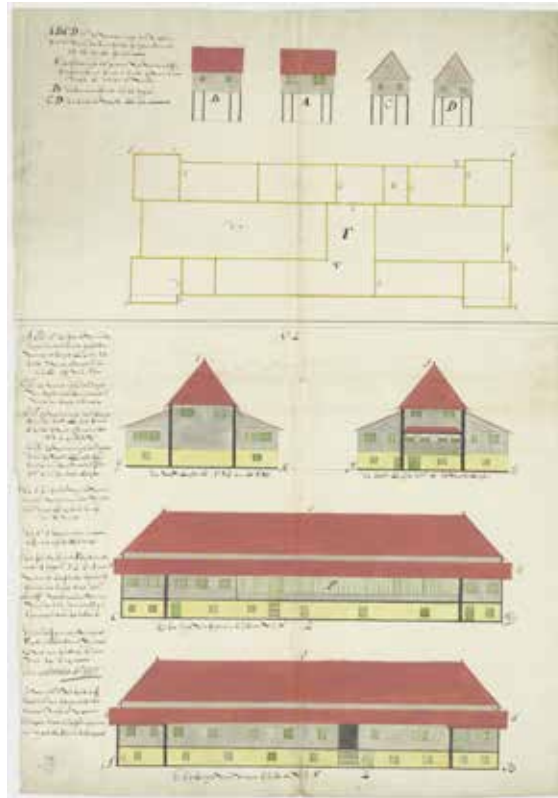
Het Nieuwe Instituut, Rotterdam, Archief Luning, inv.nr. LUNI Bijlage III-7: Brief dd. 8-3-1949 van M. Soesilo aan V.R. van Romondt, p.4.

Penjelasan

Sumbernya adalah sebuah surat dari M. Soesilo kepada V.R. van Romondt. Surat itu tertanggal 8 Maret 1949. Bagian sebagaimana dimaksud dalam teks dapat ditemukan pada halaman 4 dari surat ini. Surat itu disimpan di arsip (Hans) Luning. Nomor inventarisasinya merujuk pada file di mana surat tersebut disimpan. Dalam hal ini, nomor inventarisasinya terdiri atas empat huruf pertama dari nama orang yang terkait arsip tersebut: LUNI. Kode ini diikuti oleh referensi ke file dalam arsip: Bijlage III-7. Koleksi Luning disimpan oleh Het Nieuwe Instituut. Het Nieuwe Instituut berada di Rotterdam.

Sumber referensi

Ketika menulis artikel, selalu pastikan informasi mengenai sumber referensi (daftar pustaka, catatan) dengan penerbit Anda (Style Guide). Meskipun ada beberapa gaya yang umumnya digunakan, variasi dapat terjadi tergantung pada penerbit. Namun demikian, untuk referensi dan kenyamanan Anda sendiri, tuliskan informasi tentang sumber Anda sebanyak mungkin: lebih mudah untuk menghilangkan daripada menambah informasi saat Anda mulai melakukan penulisan sumber-sumber referensi Anda. Sejumlah contoh sumber referensi di dalam alat bantu (tool kit) ini berisi semua informasi yang berpotensi diperlukan dalam catatan, daftar pustaka dan referensi arsip.





Studi kasus

Ketiga studi kasus di bawah ini mendemonstrasikan bagaimana cara melakukan penelitian sejarah arsitektur. Semuanya menjelaskan jenis pertanyaan yang dapat ditanyakan dan bagaimana Anda dapat menemukan jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuat. Ketiga studi kasus ini juga menunjukkan bahwa, tergantung pada data dan sumber informasi yang tersedia dan dapat diakses, pendekatan dan temuan dari penelitian dapat bervariasi.

Studi Kasus 1: Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Jakarta

Penelitian ini adalah bagian dari pekerjaan 'Dokumentasi Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan' yang dilakukan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur. Pekerjaan ini terdiri dari survey lokasi, penelitian kearsipan dan kepustakaan, wawancara, seminar, pameran dan penerbitan buku. Dilaksanakan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur di Jakarta bekerja sama dengan Passchier Architects and Consultants (PAC) di Den Bosch, proyek ini didanai oleh Kementerian Luar Negeri Belanda dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Belanda, dengan dukungan dari Kedutaan Besar Belanda di Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2004 hingga Maret 2005.



Ilustrasi 2: Plakat pada Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Jakarta. Foto: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta

Ilustrasi 1: Tampak Depan Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Jakarta. Foto: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta



Langkah 1: Menentukan pertanyaan penelitian

Saat penelitian ini dimulai, satu-satunya informasi tentang bangunan yang dimiliki adalah prasasti pada sebuah plakat yang terletak pada pintu masuk di sisi Utara bangunan induk: “MDCCCIX – Condidit Daendels – MDCCCXXVIII – Erexit Du Bus”. (Ilustrasi 1&2) Yang berarti bahwa bangunan ini diperintahkan untuk dibangun pada tahun 1809 oleh (Gubernur Jenderal Herman Willem) Daendels dan didirikan pada 1828 pada masa pemerintahan (Gubernur Jendral Léonard) du Bus (de Gisignies).

Data pada plakat tersebut, dikombinasikan dengan beberapa pengetahuan umum yang kita miliki mengenai sejarah Jakarta, memberikan kita informasi:

What Apa	Nama sekarang (saat itu) dari bangunan tersebut adalah Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan
Where Di mana	Bangunan ini berlokasi di Jalan Lapangan Banteng Timur No. 2-4, Lapangan Banteng, Jakarta. Nama lama dari Lapangan Banteng adalah Waterlooplein. Nama lama dari kawasan tersebut adalah Weltevreden.
When Kapan	Bangunan ini diperintahkan untuk dibangun pada 1809
Who Siapa	Pembangunannya diperintahkan oleh H.W. Daendels. Pembangunannya diselesaikan pada masa pemerintahan Du Bus.

Berangkat dari informasi ini, kami memutuskan untuk mencari data mengenai tiga aspek bangunan tersebut: bangunan itu sendiri, lokasinya dan Daendels

Data

Terkait dengan bangunan	Terkait dengan lokasi	Terkait dengan Daendels
Yang memerintahkan pembangunan Arsitek Pengawas Rancangan material bangunan Kontraktor Pekerja konstruksi	Nama lama dari Lapangan Banteng adalah Waterlooplein Waterlooplein terletak di Weltevreden	Peran dan keterlibatan Karier Data pribadi

Jika kita dapat melacak data ini, data tersebut akan memungkinkan kita untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

Pertanyaan penelitian

- Mengapa bangunan ini didirikan?
- Mengapa dan kapan bangunan ini dirancang seperti ini?
- Seperti apakah rancangan asli bangunan ini?
- Perubahan-perubahan apa saja yang telah dilakukan pada rancangan asli dari bangunan ini?
- Kapan perubahan-perubahan tersebut dilaksanakan?
- Siapa yang memerintahkan pembangunan gedung ini?
- Apa peran Daendels dalam pembangunan gedung ini?
- Siapa yang diperintahkan untuk merancang bangunan ini?

Langkah 2: Mengidentifikasi kumpulan data

Berkat sumber-sumber sekunder ini, kami dapat mengidentifikasi banyak kumpulan data dan sumber informasi yang relevan dan berpotensi.

Untuk mengidentifikasi kumpulan data mana yang paling tepat untuk penelitian ini, kami memulai penelitian kami dengan menelaah sumber sekunder.

Sumber Sekunder

- H. Akihary, *Architectuur en stedeboouw in Indonesië 1870-1970*, Zutphen: De Walburg Pers, 1990.
- J.F.L. de Balbian Verster, M.C. Kooy-van Zeggelen, *Ons mooi Indië. Batavia oud en nieuw*, Amsterdam: J.M. Meulenhoff, 1921.
- J. Bastin, B. Brommer, *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*, Utrecht / Antwerp: Spectrum, 1979.
- H.P. Berlage, *Mijn Indische reis. Gedachten over cultuur en kunst*. Rotterdam: W.L. & J. Brusse's Uitgeverijmaatschappij NV, 1931.
- E. Breton de Nijs, *Tempo Doeloe. Fotografische documenten uit het oude Indië 1870-1914*, Amsterdam: Querido, 1961.
- Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raya, *Djakarta dewasa ini Bertamasja ke ibu kota*, Jakarta, 1955.
- A. Heuken, *Historical Sites of Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2000.
- S. Merrilees, *Batavia in nineteenth century photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000.
- P. de Roo de la Faille, S.M. Rassat, *Hal-ihwal Betawi Semasa Dahoeloe*, Weltevreden: Balai Pestaka, 1920.
- C.L. Temminck Groll, *The Dutch Overseas: Architectural Survey, Mutual Heritage of Four Centuries in Three Continents*, Zwolle: Uitgeverij Waanders, 2002.
- G. Tjahjono, *Architecture: Indonesian Heritage*, Singapore: Archipelago Press, 1999.

Langkah 3: Menentukan kumpulan data dan sumber informasi yang akan digunakan dan alasannya

Sumber Informasi dan Data yang terkait dengan bangunan

Lembaga	Koleksi	Sumber
Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manuskrip kartografi dari Abad ke-17 hingga abad ke-19: "Koleksi De Haan" (KG.1) 2. KIT Batavia (F.13) 3. VOC Hoge Regering 1612-1811 (K.66a) 4. Arsip Batavia 1808-1811 (K.3) 5. Algemene Secretarie 1816-1942 (K.103) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koleksi De Haan (KG.1) dinamakan De Haan, seorang arsiparis di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Ia membuat pemisahan antara dokumen arsip tertulis dengan gambar. 2. KIT Wilayah Batavia (F.13). Koleksi foto mengenai Jakarta. 3. Arsip VOC Hoge Regering (K.66a), 1612-1811. Arsip Pemerintahan Tinggi (Gubernur Jendral dan Dewan Hindia) di Hindia Belanda 4. Arsip Batavia (K.3), 1808-1811. Arsip ini mengandung dokumen mengenai wilayah Batavia. 5. Arsip Algemene Secretarie (K.103), 1816-1942. Arsip ini merupakan arsip pemerintah pusat sejak tahun 1816. 'Index Folio' dari arsip ini terdiri dari buku-buku yang dilengkapi dengan daftar isi untuk setiap tahun, berdasarkan subyek. Seperti untuk pertengahan 1826, dalam Index folio terdapat bab khusus mengenai Gedung Pemerintah di Weltevreden.
Arsip DKI Jakarta, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 6. Arsip mengenai Jakarta 	
Arsip Nasional Belanda, Den Haag	<ol style="list-style-type: none"> 7. Hollandse Divisie Parijs (2.01.27.05) 8. Koleksi Peta Leupe (4.VELH) 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Arsip Hollandse Divisie Parijs (2.01.27.05) merupakan arsip Kementerian Kelautan dan Koloni di Paris pada periode 18180-1814, sebagian terkait dengan masa pemerintahan Daendels di Hindia Belanda. 8. Koleksi Peta Leupe (4.VELH) berisi peta dan gambar koleksi Nasional Arsip Belanda.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 9. Koleksi khusus terbitan langka 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Koleksi khusus berisi (terbitan langka) buku, surat kabar, majalah termasuk di dalamnya Bataviasche Koloniale Courant (1810-1812)
Perpustakaan Universitas Leiden, Leiden	<ol style="list-style-type: none"> 10. Koleksi Kolonial (KIT) 11. Koleksi Heritage KITLV 	<ol style="list-style-type: none"> 10. & 11. Koleksi Kolonial (KIT) & Koleksi Heritage KITLV berisi foto-foto lama, terbitan lama dan surat kabar lama.

Sumber Informasi dan Data yang terkait dengan Lokasi

Lembaga	Koleksi	Sumber
Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta	12. Koleksi De Haan 13. KIT Batavia	<ol style="list-style-type: none"> Koleksi De Haan. Peta Weltevreden dan Waterlooplein (1809-1927). Beberapa peta mengindikasikan lokasi gedung. KIT Batavia. Foto lama memperlihatkan kawasan Waterlooplein dan Weltevreden.
Arsip Nasional Belanda, Den Haag	14. Koleksi Peta Leupe (4.VELH)	<ol style="list-style-type: none"> Koleksi Peta Leupe (4.VELH) Peta wilayah Weltevreden dan peta Batavia memperlihatkan Koningsplein dan Paradeplaats (1823-1826)
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta	15. Koleksi khusus	<ol style="list-style-type: none"> Koleksi Khusus <ul style="list-style-type: none"> Peta lama Batavia (Abad ke -17 – Abad ke-19) Beberapa foto lama Weltevreden dan Waterlooplein (Abad ke-19 – Abad ke-20) Informasi mengenai Weltevreden dan Jakarta (Abad ke-19 – Abad ke-20)
Perpustakaan Universitas Leiden, Leiden	16. Koleksi Kolonial (KIT) 17. Koleksi Heritage KITLV	<ol style="list-style-type: none"> Koleksi Kolonial (KIT) Koleksi Heritage KITLV <ul style="list-style-type: none"> Peta lama Batavia (Abad ke -17 – Abad ke-19) Beberapa foto lama Weltevreden dan Waterlooplein (Abad ke-19 – Abad ke-20) Publikasi mengenai Weltevreden dan Jakarta (Abad ke-19 – Abad ke-20)

Sumber Informasi dan Data yang terkait dengan Daendels		
Lembaga	Koleksi	Sumber
Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIT Batavia 2. VOC Hoge Regering 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIT Batavia Foto lama Daendels 2. VOC Hoge Regering 1612-1811 <ul style="list-style-type: none"> • Proposal Daendels untuk membangun rumah dinas bagi Gubernur Jendral di Weltevreden dan penunjukan J.Jongkind sebagai arsiteknya. • Perintah Daendels kepada J.C. Schultze dan J.Jongkind untuk mendirikan bangunan • Biografi singkat Johannes Jongkind
Arsip Nasional Belanda, Den Haag	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hollandse Divisie Parijs 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hollandse Divisie Parijs <ul style="list-style-type: none"> • Materi yang terdapat dalam koleksi Daendels: kebanyakan surat-menyurat urusan politik • Biografi pegawai pemerintah di Hindia Belanda: ada informasi mengenai J. Tromp dan J.C. Schultze
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 4. Koleksi khusus 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Koleksi Khusus
Perpustakaan Universitas Leiden, Leiden	<ol style="list-style-type: none"> 5. Koleksi Kolonial (KIT) 6. Koleksi Heritage KITLV 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Koleksi Kolonial (KIT) 6. Koleksi Heritage KITLV <ul style="list-style-type: none"> • Informasi mengenai Daendels • Informasi tentang J. Jongkind, J. Tromp dan J.C. Schultze • Foto lama Daendels

Sumber yang paling penting dan berguna adalah arsip, terutama Arsip Nasional Indonesia di Jakarta dan Arsip Nasional Belanda di Den Haag. Arsip-arsip ini merupakan sumber informasi primer. Penemuan kami yang luar biasa adalah gambar-gambar arsitektur asli dari bangunan ini yang ditemukan di Jakarta dan Den Haag. Selain itu, ANRI juga mempunyai koleksi surat-surat dan foto-foto yang relevan dan penting terkait bangunan ini. (Ilustrasi 3).

Sumber yang terkait Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Jakarta

Koleksi De Haan

Gambar:

- Denah Lantai Dasar
- Beberapa jenis pondasi batu bata
- Denah lantai dasar tertanggal November 1826
- Gambar sebagian tampak depan
- Denah bangunan yang belum selesai

KIT Batavia

Foto-foto lama bangunan

VOC Hoge Regering 1612-1811

Beberapa dokumen mengenai:

- Proposal H.W. Daendels untuk membangun sebuah rumah dinas baru bagi Gubernur Jendral di Weltevreden
- Penunjukan J. Jongkind sebagai arsitek
- Perintah untuk membuat gambar rencana
- Perintah untuk mendapatkan bahan bangunan dengan cara membongkar bangunan-bangunan tertentu di Batavia, satu di antaranya adalah "Hollandsche Kerk" (Gereja Belanda)
- Uraian tugas untuk J.C.Schultze dan J.Jongkind
- Mulainya pekerjaan pondasi

Arsip Batavia 1808-1811

Dokumen mengenai:

- Spesifikasi untuk proyek pembangunan gedung pada tahun 1809
- Penjelasan mengenai konstruksi pondasi
- Penjelasan mengenai pengiriman batu oleh kontraktor
- Semacam buku catatan keuangan mengenai biaya pembangunan

Arsip Algemene Secretarie en Voorgangers, 1816-1942

Dokumen arsip (19 Januari 1827 - 5 Desember 1828 mengenai:

- Persetujuan untuk menyelesaikan pembangunan
- Persetujuan penjualan beberapa bangunan dan bahan bangunan guna menyelesaikan pembangunan
- Pembentukan panitia untuk mengawasi kegiatan pembangunan dan memastikan penyelesaian pembangunan sebelum akhir 1827
- Laporan mengenai proses konstruksi, permintaan kontraktor dan persetujuan selama proses penyelesaian pembangunan
- Kontrak perawatan bangunan selama 3 tahun dengan kontraktor Cina

Hollandse Divisie Parijs (2.01.27.05)

- Denah lantai satu dan lantai dua bangunan
- Penjelasan mengenai nama dan ukuran ruangan
- Ukuran dan jumlah jendela dan pintu

Koleksi Leupe Map (4.VELH)

- Gambar mengenai:
- Tampak Bangunan
- Potongan bangunan
- Denah lantai satu dan dua

Langkah 4: Bagaimana menggunakan sumber informasi

Setelah kami menelusuri sejumlah sumber informasi asli dan data yang terpercaya, kami dapat menjawab hampir semua pertanyaan yang dibuat saat memulai penelitian ini. Khususnya, data primer memungkinkan kita untuk melacak asal-usul hampir setiap aspek dari bangunan tersebut, termasuk siapa yang memberi perintah pembangunan, arsiteknya, kontraktor yang terlibat dan perubahan-perubahan yang pernah dilakukan.

Ilustrasi 3: Foto-foto dari akhir abad ke-19 memperlihatkan tampak muka Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Weltevreden, Batavia (sekarang Jakarta). Sumber: ANRI, Koleksi KIT Batavia, kode 81/23 (atas); Perpustakaan Universitas Leiden, Koleksi Heritage KITLV, Koleksi P.J. Veth, kode 87486 (bawah)



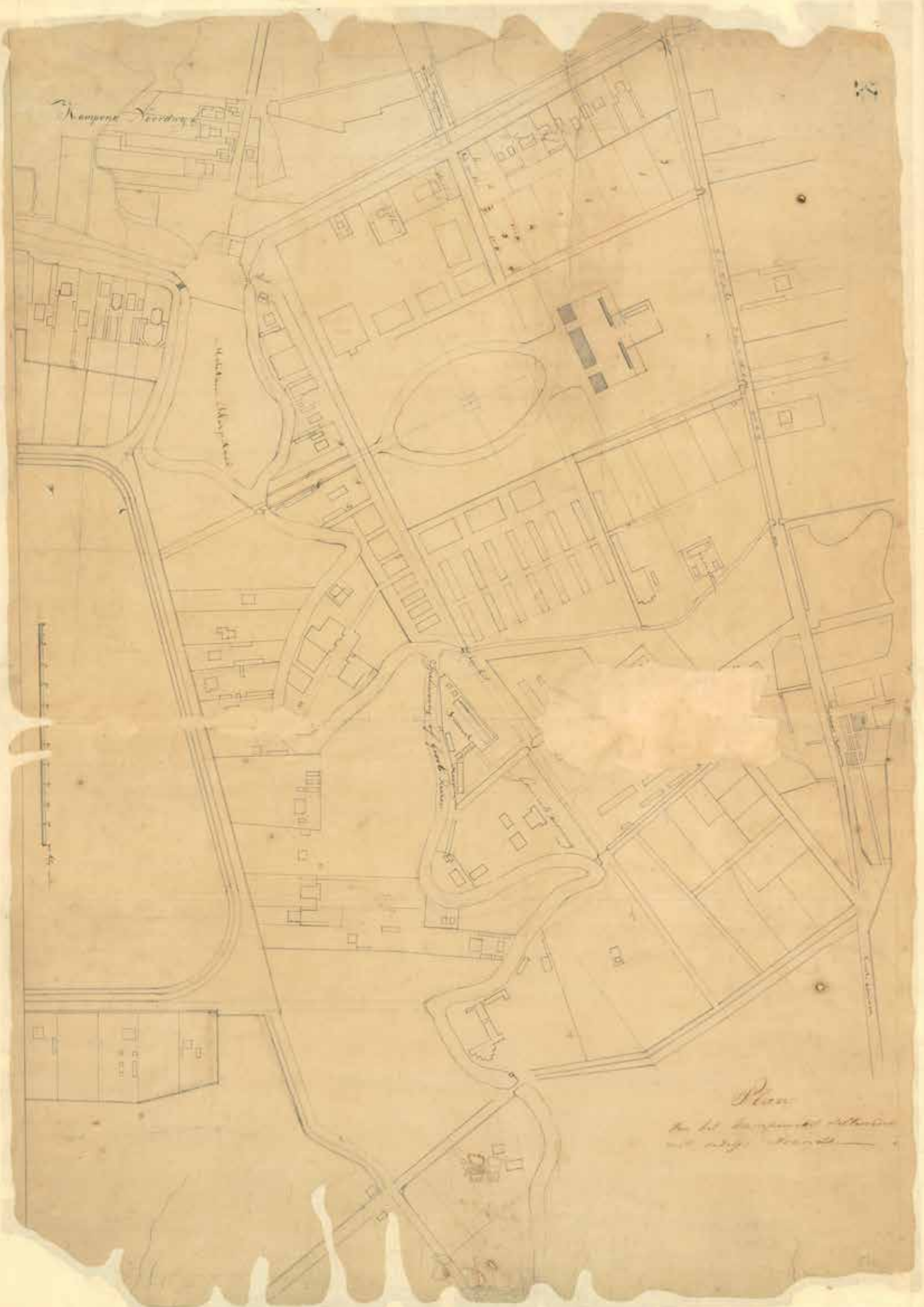
Kaupapa Yards

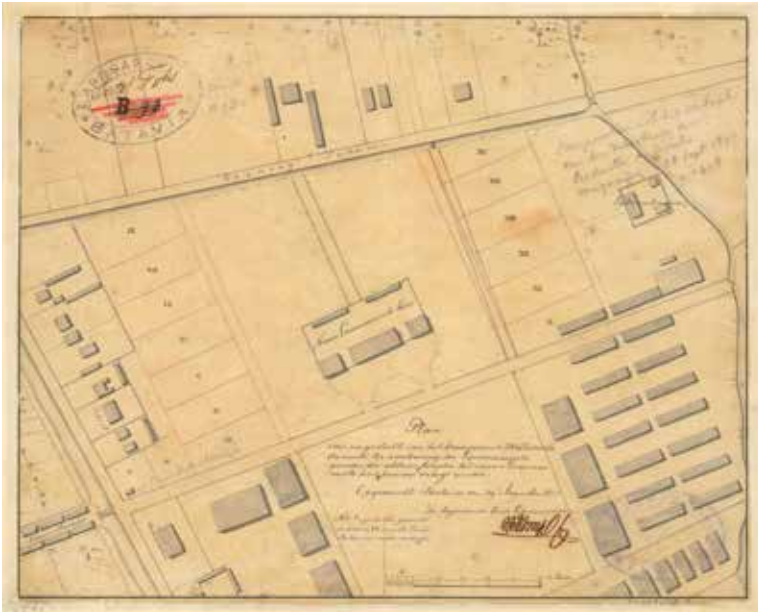
Water Works

Shed of Goods

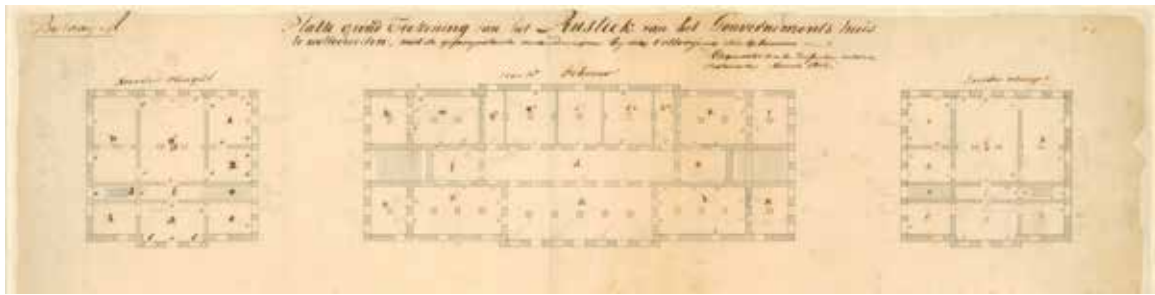
Plan

*the lot boundaries & buildings
and other things*

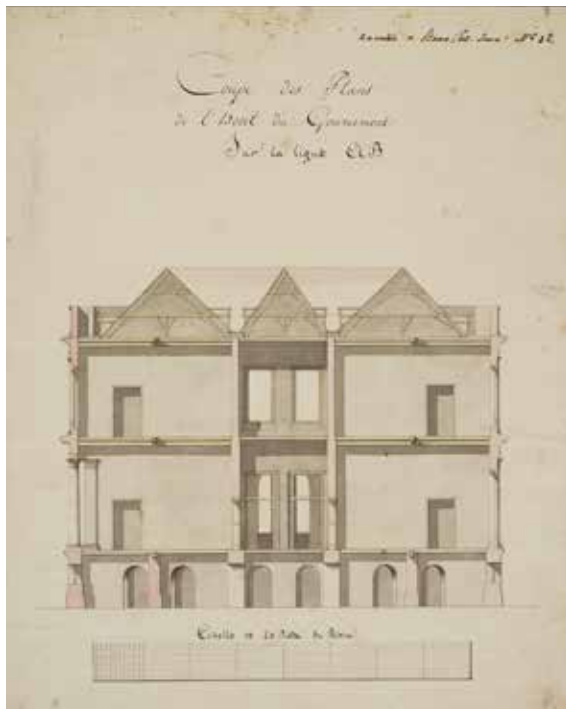
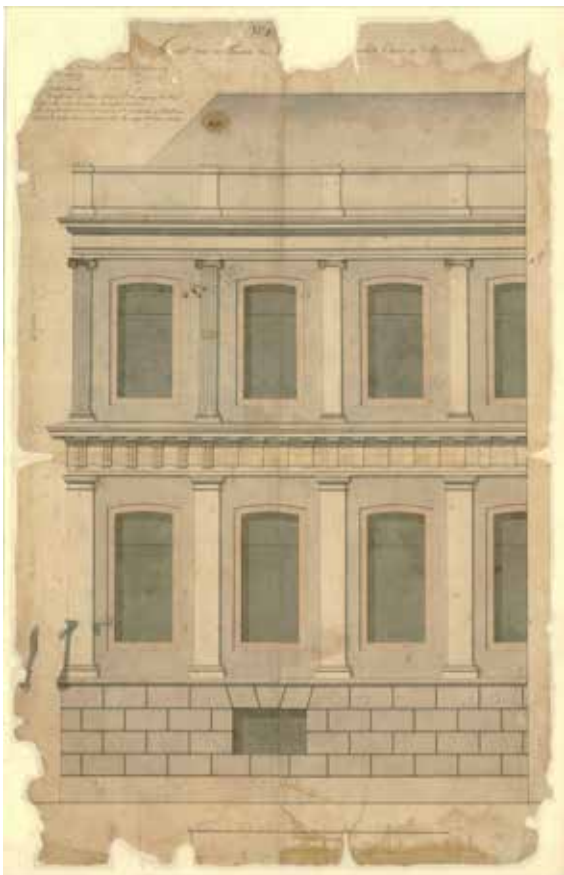




Ilustrasi 4: Peta wilayah Weltevreden, Batavia (sekarang Jakarta). Peta di sebelah kiri memperlihatkan Kawasan Weltevreden dengan Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di sebelah kanan atas. Peta sebelah kanan memperlihatkan kawasan yang lebih detail dengan Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan terletak di tengah. Sumber: ANRI, Koleksi De Haan. Nomor Inventaris K.47 (kiri) dan B93 (kanan)



Ilustrasi 5: Gambar asli denah lantai dasar bangunan utama dan dua bangunan sayap dari Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Weltevreden. Sumber: ANRI, Koleksi De Haan. Nomor Inventaris K2 1826



Ilustrasi 6: Gambar asli Gedung Cagar Budaya Kementerian Keuangan di Weltevreden: sebagian tampak muka (kiri), potongan melintang (kanan). Sumber: ANRI, Koleksi De Haan. Nomor Inventaris K21 (kiri); Arsip Nasional Belanda, 4. VELH Koleksi Peta Leupe, Nomor Inventaris 455 (kanan).

Langkah 5 & 6: Menafsirkan dan mengacu sumber informasi

Berlimpahnya data yang dihasilkan dari penelitian dapat menjawab sebagian besar pertanyaan penelitian. Singkatnya, sejarah bangunan yang kita gali dapat dikategorisasikan dengan cara sebagai berikut.

Pada tahun 1809, Gubernur Jendral Herman Willem Daendels memerintahkan pembangunan sebuah istana baru di Weltevreden.¹ Daendels memerintahkan pembangunan sebuah bangunan baru sebagai bagian dari rencananya untuk memindahkan kantor-kantor pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden.² (Ilustrasi 4). Alasan perpindahan tersebut adalah karena kondisi lingkungan di Batavia sudah tidak sehat lagi. Weltevreden terletak beberapa kilometer arah pedalaman yang tanahnya lebih tinggi dan lebih kering. Daendels memutuskan Weltevreden sebagai kawasan yang lebih tepat untuk para pegawainya dan militer daripada Batavia. Nama untuk bangunan yang direncanakannya adalah Gedung Putih (*Het Witte Huis*), Gedung Besar (*Het Groote Huis*), dan Istana Weltevreden (*Weltevreden Paleis*).³

Pembangunannya dilaksanakan dalam dua tahap: antara 1809 dan 1811 serta antara 1826 dan 1828, pembangunan tahap pertama terhenti pada tahun 1811 saat masa pemerintahan Daendels di Hindia-Belanda selesai. Gubernur Jendral Léonard du Bus de Gisignies memerintahkan untuk melanjutkan kembali pembangunan gedung ini pada 1826. Saat gedung ini selesai dibangun pada 1828, diputuskan bahwa gedung ini tidak akan digunakan sebagai istana, melainkan sebagai kantor pemerintah.⁴ Sekretariat Negara (*Algemene Secretarie*), Direktorat Perbendaharaan Negara (*Directie van 's Lands Middelen en Domeinen*), Direktorat Pengelolaan Produksi dan Pergudangan (*Directie van 's*

Lands Producten en Civiele Magazijnen), Mahkamah Agung (*Hooggerichtshof*), Percetakan Negara (*'s Lands Drukkerij*) dan Kantor Pos adalah sebagian yang paling awal berkantor di sini.⁵ Setelah kemerdekaan Indonesia, bangunan ini sebagian besar digunakan oleh Kementerian Keuangan, juga Dewan Perwakilan Rakyat dan Balai Lelang Negara.

Bangunan aslinya terdiri dari sebuah bangunan utama yang dihubungkan dengan bangunan sayap di sisi Utara dan Selatan. (Ilustrasi 5). Bangunan utama direncanakan sebagai kediaman resmi Gubernur Jendral. Kedua bangunan sayap direncanakan untuk menampung kantor-kantor pemerintah dan tamu-tamu pemerintah. Bangunan utama dan kedua bangunan sayap merupakan bangunan 3 lantai, 2 lantai atas mempunyai jarak plafond yang tinggi sementara lantai dasar mempunyai plafond yang rendah. (Ilustrasi 6) Pada bagian belakang bangunan, terdapat istal kuda yang dapat menampung 120 kuda dan keretanya.

Tiga arsitek terlibat dalam perancangan dan pengawasan pembangunannya: Letnan Kolonel J.C. Schultze dan J. Jongkind (1809-1811) dan J.Tromp (1826-1828).⁶ Untuk pasokan bahan bangunan dan konstruksinya, Komisariss dan Pengawas Belanda bekerja bersama dengan kontraktor, pemasok dan pekerja konstruksi Indonesia dan Cina. Contohnya, sumber yang kami temukan menyebutkan Kio, Oey Sinkiet, Tjoa Poenlau, Tjoa Engkong, Tjoa Kiemsoeij, Sam Soedin, dan Zimmer memasok batu bata, Liem Fatsien bekerja membuat pondasi dan dinding serta Tjungse dikontrak untuk pekerjaan kayu dan pemasangan batu bata.⁷ Perubahan pertama yang dilakukan pada bangunan ini adalah pembangunan jembatan kayu untuk menghubungkan bangunan utama dengan sayap Utara pada 1857.⁸ Pada tahun 1970an, sebuah jembatan ditambahkan untuk menghubungkan bangunan utama dengan sayap Selatan. Pada ruang dalam bangunan beberapa perubahan dilakukan antara 1973-1975.⁹ Seperti

1. Herman Willem Daendels (Hattem 21 Oktober 1762 - Elmina 2 Maret 1818) belajar Hukum di Harderwijk dan memperoleh gelar Doktornya pada 10 April 1783. Dia ditunjuk menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 18 Januari 1807. Daendels memerintah Hindia Belanda hingga 16 Mei 1811. Tugas utamanya adalah untuk menata kembali pertahanan di Pulau Jawa dan meningkatkan kondisi kesehatan di Batavia serta keberadaan budak dan pribumi.

2. Daendels mengusulkan pembangunan gedung baru pada 26 Februari 1809. Raad van Indië (Dewan Hindia) menyetujui usulannya pada 7 Maret 1809. ANRI, Arsip Hoge Regering 1612-1811 No. Inv. 828: Minuut Generale Resolutien 7 Maret 1809

3. Adolf Heuken S.J., *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997, 207

4. ANRI, Arsip Algemene Secretarie, Res. 19 January 1827 No. 19.

5. ANRI, Arsip Algemene Secretarie, BT. 26 December 1827 No. 38.

6. J.C Schultze juga merancang Klub Sosial De Harmonie (*Sociëteit De Harmonie*) di Weltevreden. J. Jongkind mendapat jabatan Arsitek Pemerintah (*Lands Architect*) dan Pengawas bangunan-bangunan pemerintah (*'s Lands en Stads Civiele Gebouwen*). Tidak ada informasi yang ditemukan mengenai J. Tromp.

7. ANRI, Arsip KIT Batavia Inv. No. 209a 'Conditie en voorwaarden 1808-1809'; Inv. No. 209b 'Verzameling van stukken betreffende de aanbieding, aanbouw van woningen, enz., 1809'

8. ANRI, Arsip Algemene Secretarie, BT. 5 June 1857 No. 50.

9. Wawancara dengan pegawai Kementerian Keuangan saat penelitian berlangsung.

penambahan kamar kecil dan penambahan sekat-sekat ruangan. Plafon ruangan yang diturunkan untuk mengakomodasi instalasi serta efisiensi AC dan dinding-dinding bangunan diberi lapisan kayu.

Penampakan bangunan pada saat penelitian masih seperti gambar-gambar yang ditemukan di arsip dan perpustakaan. Sementara bangunan telah mengalami perubahan besar – berkat lembaga arsip dan perpustakaan sekarang kita bisa mengidentifikasi –, bentuk dan tata letak bangunan pada 2004-2005 ternyata masih sama dengan aslinya (pada saat selesai dibangun).

Studi Kasus 2: Museum Pegadaian di Sukabumi

Penelitian ini adalah bagian dari proyek Dokumentasi Museum Pegadaian di Sukabumi, meliputi kegiatan pengukuran dan penggambaran kembali serta penelitian arsitektur dan sejarah bangunan yang terdiri dari penelitian kepustakaan, arsip, wawancara, dan survei lokasi. Seluruh pekerjaan ini dilaksanakan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur berdasarkan penugasan dari PT. Pegadaian.

Ilustrasi 7: Bekas Rumah Kepala Pegadaian di Sukabumi, kini digunakan sebagai Museum Pegadaian. Sumber: PDA, Jakarta.



Langkah 1: Menentukan pertanyaan penelitian

Pada saat kami mulai melakukan penelitian, informasi yang diketahui adalah sebagai berikut:

What Apa	Nama bangunan ini adalah Gedung Museum Pegadaian. Bangunan ini dibangun untuk Pandhuisdienst (Dinas Pegadaian).
Where Di mana	Bangunan terletak di Jalan Pelabuhan II No. 119, Sukabumi. Ejaan Bahasa Belanda untuk Sukabumi adalah Soekaboemi.

Kami ingin mengetahui bagaimana bentuk asli bangunan dan siapakah yang memerintahkan dan merancang bangunan ini; untuk itu, kami menyusun beberapa pertanyaan berikut.

Pertanyaan penelitian

- Apa nama asli/lama bangunan?
- Apa fungsi awal/dulu bangunan?
- Mengapa bangunan ini didirikan?
- Siapa yang memerintahkan pembangunannya?
- Mengapa bangunan ini diperintahkan untuk dibangun di Sukabumi?
- Mengapa bangunan ini terletak di Jalan Pelabuhan II?
- Apa nama Jalan Pelabuhan II pada masa lalu?
- Bagaimana bentuk asli bangunan?
- Mengapa bangunan ini dirancang dengan bentuk seperti ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kami memfokuskan penggalan data terhadap tiga aspek bangunan: Bangunan itu sendiri, pemberi perintah pembangunan, dan lokasi bangunan.

Data

Terkait dengan bangunan	Terkait dengan pemberi perintah pembangunan	Terkait dengan Sukabumi
Pegadaian adalah terjemahan Bahasa Indonesia untuk Pandhuis	Pemberi perintah membangun adalah Departemen Pekerjaan Umum (Department van Burgerlijke Openbare Werken, BOW)	Ejaan Sukabumi yang digunakan pada saat itu adalah Soekaboemi Bangunan ini terletak di sudut antara Jalan Pelabuhan (arah Barat) dan Jalan Tjpar (arah Utara)

Langkah 2: Mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi

Untuk mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi yang tepat bagi penelitian, kami memulai dengan menelaah sumber-sumber sekunder.

Sumber-sumber Sekunder

- J.R. van Diessen, (et al.), *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie / Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company. Parts I-VII*, Voorburg: Asia Maior, 2006-2010.
- J.R. van Diessen, R.P.G.A. Voskuil, *Stedenatlas Nederlands-Indië*, Purmerend: Asia Maior, 1998.
- G.F.E. Gonggrijp, *Geïllustreerde encyclopedie van Nederlandsch-Indië*, Leiden: N.V. Leidsche Uitgeversmaatschappij, 1934
- C.M. Harris, Soesanto, *Kamus arsitektur & konstruksi*, Semarang: Dahara Prize, 1996
- P.A. van der Lith, (et al.), *Encyclopaedie van Nederlands-Indië (...)*, Den Haag/Leiden: Martinus Nijhoff / E.J. Brill, 1897
- C.L. Temminck Groll, *The Dutch Overseas: Architectural Survey, Mutual Heritage of Four Centuries in Three Continents*, Zwolle: Uitgeverij Waanders, 2002.
- G. Tjahjono, *Architecture: Indonesian Heritage*, Singapore: Edition Didier Millet, 1998.

Berkat sumber-sumber sekunder ini, kami bisa mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi yang relevan bagi penelitian ini.

Langkah 3: Menentukan kumpulan data dan sumber informasi yang akan digunakan dan alasannya

Sumber Informasi dan data yang terkait dengan bangunan, perancang, pemberi tugas dan lokasi

Lembaga	Koleksi	Sumber
Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arsip Preanger 2. Arsip Jawa Barat 3. KIT Jawa Barat 4. KIT Batavia 	<p>1, 2 & 3. Arsip Preanger, Arsip Jawa Barat & KIT Jawa Barat Beberapa informasi mengenai Sukabumi dan foto kota Sukabumi pada masa itu</p> <p>4. KIT Batavia Informasi mengenai pendirian Dinas Pegadaian di Hindia Belanda dan perusahaan Pegadaian sampai Kemerdekaan Indonesia</p>
Arsip Nasional Belanda, Den Haag	<ol style="list-style-type: none"> 5. Koleksi Peta 	<p>5. Koleksi Peta-peta Tidak ada peta Sukabumi yang relevan</p>
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 6. Koleksi Khusus 	<p>6. Koleksi Khusus Beberapa informasi mengenai Sukabumi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pandhuisdienst Jaarverslag • Staatsblad van Nederlandsch-Indië • Peta-peta lama
Perpustakaan Universitas Leiden, Leiden	<ol style="list-style-type: none"> 7. Koleksi Kolonial (KIT) 8. Koleksi Heritage KITLV 	<p>7. Koleksi Kolonial (KIT) 8. Koleksi Heritage KITLV Foto-foto lama dan peta Sukabumi dari 1945</p>
Arsip PT. Pegadaian, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 9. Perpustakaan 	<p>9. Arsip-arsip Perusahaan Informasi mengenai perusahaan setelah kemerdekaan Indonesia: foto-foto, publikasi, laporan tahunan, risalah rapat</p>
Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 10. Perpustakaan 	<p>10. Perpustakaan Beberapa publikasi dan peta Sukabumi pada masa itu</p>

Langkah 4: Bagaimana menggunakan kumpulan data dan sumber informasi

Sayang sekali kumpulan data dan sumber informasi yang ditelaah tidak dapat memberikan informasi detil dan relevan tentang bangunan dan perancangannya. Meskipun kami tahu bahwa bangunan ini terletak di sudut Jalan Pelabuhan dan Jalan Semaji serta dibangun atas perintah Departement van Burgerlijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum), sumber-sumber yang kami telusuri hanya sedikit memberikan informasi mengenai pendirian Kantor Pegadaian di Sukabumi. Yang banyak ditemukan adalah informasi mengenai Dinas Pegadaian (Pandhuisdienst) di Sukabumi. Digitalisasi arsip yang dilakukan belakangan ini telah membuat semakin banyak data yang tersedia secara online dan dapat diakses dengan cepat, nampaknya kita akan dapat menemukan informasi lebih lanjut mengenai Gedung Museum Pegadaian ini pada tahun 2016 dibandingkan saat kami melakukan penelitian beberapa tahun sebelumnya. Sebagai contoh, arsip Departement van Burgerlijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum) sekarang ini sudah dapat ditelusuri di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan Surat kabar yang terbit di Hindia Belanda bisa ditelusuri melalui Delpher. Kedua sumber informasi ini belum tersedia pada saat penelitian ini dilakukan beberapa tahun yang lalu, inilah yang menyebabkan hasil penelitian kami amat terbatas.

Langkah 5 & 6: Menafsirkan dan mengacu sumber Informasi

Sebagai dampak dari sumber informasi yang terbatas pada saat penelitian, kami hanya mengetahui bahwa bangunan yang saat ini digunakan sebagai Museum Pegadaian awalnya adalah rumah dinas Kepala Pegadaian di Sukabumi.¹⁰ Rumah dinas ini terhubung dengan Kantor Pegadaian dan gudang-gudangnya pada bagian belakang. Bagian depan kompleks Pegadaian ini sejak dulu hingga sekarang terletak menghadap ke salah satu jalan utama di Sukabumi: Jalan Pelabuhan, sementara gudang-gudangnya terletak di sepanjang Jalan Semaji. (Ilustrasi 8-9)

Pada tahun 2016, dapat ditelusuri melalui Delpher, sebuah artikel singkat dalam versi online dari *Bataviaasch Nieuwsblad* yang memberikan informasi tambahan dan menarik. (Ilustrasi 10) Artikel itu tidak hanya menegaskan bahwa kantor Pegadaian yang baru dan rumah dinas kepala Pegadaian terletak di Palaboeanweg sekarang Jalan Pelabuhan - dekat rel kereta api, tetapi juga menjelaskan bahwa bangunan baru tersebut dibangun karena Dinas Pegadaian di Sukabumi berjalan dengan sukses dan oleh sebab itu membutuhkan bangunan yang lebih besar.¹¹ Artikel pada *Bataviaasch Nieuwsblad* tersebut

10. *Verslag van den Gouvernements-pandhuisdienst over het dienstjaar 1912*, Batavia: G. Kolff & Co., 1913.

11. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 7 Agustus 1915.

Ilustrasi 8: Google Map Street View memperlihatkan situasi dan kondisi Museum Pegadaian.



juga menjelaskan bahwa akomodasi solid yang ada dari dinas Pegadaian di Sukabumi tertinggal sejak tahun 1890-an dan, karena lokasinya yang prima, akan sulit untuk disewa kembali setelah dikosongkan. Untuk alasan ini, penulis dari artikel tersebut menganggap Pemerintah Pusat akan menjual bangunan ini pada suatu kali. Akhirnya, *Bataviaasch Nieuwsblad* memberikan informasi yang menarik: Bangunan Rumah Pegadaian di Sukabumi adalah bangunan Rumah Pegadaian pertama di Hindia-Belanda yang dibangun “pada masa rezim baru”.¹²

Een nieuw Pandhuisgebouw. — Met de voorbereidende werkzaamheden tot het bouwen van een nieuw pandhuis heeft men een aanvang gemaakt, aldus schrijft onze correspondent te Soekaboemi. Het „oude“ pandhuis is nog niet oud, het is een zeer solied, zwaar gebouw. Het is meen ik het aller-eerste pandhuis dat in de jaren om '90 onder het toenmalige nieuwe regime is gebouwd. De pandhuisdienst heeft hier echter een groote omvang verkregen en „Oome Jan“ is te klein behuisd, men moet hem de ruimte geven. Het gouvernement zal het oude pandhuis metertijd wellicht van de hand doen, want de ligging is van dien aard, dat het van gouvernements- of gemeentewege moeilijk voor een ander doel kan geexploiteerd worden. Het nieuwe gebouw met administrateurswoning, waarvan de kosten zijn geraamd op f 45000, zal nu verrijzen aan den Pala-boanweg even over de spoorlijn.

Ilustrasi 10: Bataviaasch Nieuwsblad tertanggal 7 Agustus 1915 menyebutkan, antara lain, bangunan Rumah Gadai di Sukabumi adalah bangunan Rumah Pegadaian pertama di Hindia-Belanda yang dibangun “pada masa rezim baru”.

12. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 7 Agustus 1915.

Ilustrasi 9: Peta Google menunjukkan lokasi Museum Pegadaian saat ini dan bangunan-bangunan yang berdempetan di Jalan Pelabuhan dan Jalan Semiaji di Sukabumi.



Studi Kasus 3: Medan's Warenhuis (Toko Serba Ada) di Medan

Ketika saya berkunjung ke Medan pada tahun 2014, seorang arsitek setempat bertanya kepada saya mengenai keberadaan data tentang bangunan yang terletak di sudut Jalan Hindu dan Jalan Ahmad Yani VII, tepat di pusat kota Medan. (Ilustrasi 8). Ini adalah pertanyaan yang sering diajukan oleh mereka yang

terlibat dalam 'pusaka' (*heritage*), atau peninggalan bersejarah ketika memulai penelitian. Studi kasus ini menjelaskan langkah awal pencarian saya untuk menemukan data mengenai bangunan di Medan tersebut.



Ilustrasi 11: Toko Serba Ada Medan di Medan tahun 2014.
Foto: Huib Akihary, Rotterdam.

Ilustrasi 12: Plakat pada bangunan Toko Serba Ada Medan di Medan.
Foto: Huib Akihary, Rotterdam.



Langkah 1: Menentukan pertanyaan penelitian

Penelitian ini dimulai dengan kunjungan langsung ke bangunan tersebut. Selama kunjungan ini, Saya menemukan dua plakat yang menempel pada dinding bangunan pada kedua sisi pintu masuk utama. Plakat-plakat ini memberikan informasi penting mengenai bangunan. (Ilustrasi 12). Plakat sebelah kiri bertuliskan: “G. Bos architect. Anno 1920”. Hal ini memberikan konfirmasi bahwa G. Bos adalah arsitek bangunan ini dan bangunan ini selesai dibangun pada tahun 1920. Plakat sebelah kanan bertuliskan: “Op den 16:2:1919 werd voor dit gebouw de eerste steen gelegd door Daniël Baron Mackay Burgemeester van Medan”. Hal ini memberikan bukti bahwa pada tanggal 16 Februari 1919 Daniël Baron Mackay, walikota Medan pada masa itu meletakkan batu pertama bagi pembangunan gedung ini.

Kunjungan ke lokasi dan data dari kedua plakat memberikan informasi berikut:

What Apa	Gedung tersebut adalah sebuah bangunan sudut. Pintu masuknya terletak di sudut kedua jalan.
Where Di mana	Gedung tersebut terletak di sudut Jalan Hindu dan Jalan Ahmad Yani VII di Medan
When Kapan	Peletakan batu pertama dilakukan pada 16 Februari 1919. Gedung tersebut selesai dibangun tahun 1920.
Who Siapa	Arsitek gedung tersebut adalah G. Bos. Walikota Medan pada masa pembangunan gedung tersebut adalah Daniël Baron Mackay.

Berangkat dari informasi yang sangat berguna ini, saya memfokuskan pencarian data terhadap lima aspek bangunan: bangunan itu sendiri, arsiteknya, pemberi perintah pembangunan, Daniël baron Mackay, dan lokasi bangunan termasuk kawasannya dan kota Medan.

Jika saya dapat menelusuri data tersebut, hal itu akan membantu saya menjawab pertanyaan penelitian saya.

Pertanyaan penelitian

- Apa nama asli bangunan?
- Apa fungsi asli bangunan ini?
- Seperti apa rancangan asli bangunan ini?
- Mengapa bangunan ini didirikan?

Langkah 2: Mengidentifikasi kumpulan data dan sumber informasi

Untuk mengawali penelitian, pertama kali saya berpaling pada Delpher (www.delpher.nl). Keputusan untuk memulai dengan Delpher adalah karena *repository online* ini menawarkan sejumlah besar data kontemporer. Seperti yang saya duga, surat kabar pada masa itu mempublikasikan pembukaan sebuah toko baru, Delpher dapat menjadi sarana yang paling berguna untuk memverifikasikan hal ini. Dengan data yang ditemukan dari pencarian melalui Delpher, saya dapat meneruskan penelitian saya di tempat lain.

Data

Terkait dengan bangunan	Terkait dengan Arsitek G. Bos	Terkait dengan Pemberi Tugas	Terkait dengan Daniël baron Mackay	Terkait dengan lokasi, kawasan dan kota
Pemberi tugas Pengawas Rancangan bangunan Bahan bangunan Kontraktor Pekerja konstruksi	Karier Data pribadi	Nama	Keterlibatan Karier Data pribadi	Nama jalan asli Karakter kawasan Pemilihan lokasi



De Sumatra Post, 5 Oktober 1917.

Artikel ini menyebutkan mengenai pembangunan sebuah toko serba ada baru, dimensinya dalam meter persegi dan biaya yang dibutuhkan.

Ejaan nama toko serba ada baru ini berbeda dengan ejaan nama yang terdapat pada artikel yang diterbitkan pada 6 Juli 1918.



De Sumatra Post, 6 Juli 1918.

Artikel ini menjelaskan lebih spesifik mengenai ruangan-ruangan dalam bangunan.

Ejaan nama dari toko serba ada baru ini berbeda dengan nama yang tertera dalam artikel yang diterbitkan pada tanggal 5 Oktober 1917.



De Sumatra Post, 27 Agustus 1918.

Artikel ini menyebutkan berbagai kontraktor yang mengikuti tender pembangunan Toko serba ada baru.



De Sumatra Post, 18 April 1918.

Iklan ini memastikan keterlibatan G. Bos pada pembangunan Toko Serba Ada Medan – dan mengungkapkan nama depannya Gerard.



De Sumatra Post, 13 Juli 1918.

Iklan mengenai tender bangunan ini, ditandatangani oleh arsitek Toko Serba Ada Medan: G. Bos



De Sumatra Post, 16 Juni 1920.

Artikel ini memberitahukan Bos mendirikan Biro Arsiteknya di Medan.



Halaman 25 dari *Nieuw adresboek van geheel Nederlandsch-Indië 1919*, Batavia: Landsdrukkerij, 1920.

Referensi ini memastikan G. Bos teregistrasi sebagai arsitek di Medan.



Halaman 791 dari *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië*, Batavia: Landsdrukkerij, 1920.

Ikhtisar ini memastikan Daniël baron Mackay adalah Walikota Medan pada saat pembangunan Toko Serba Ada Medan.

Langkah 3: Menentukan kumpulan data dan sumber informasi yang digunakan dan alasannya

Delpher ternyata sangat membantu. Setelah memasukkan nama arsitek, walikota, dan tahun 1920, saya dengan cepat menemukan banyak artikel mengenai bangunan tersebut di *De Sumatra Post*, Surat kabar lokal di Medan. Artikel yang diterbitkan dalam periode yang cukup lama, mengungkapkan informasi menarik mengenai bangunan, arsitek, dan pemberi perintah pembangunannya:

1. 'Monumentaal winkelgebouw', *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1917.
2. 'Nieuwe bouwwerken', *De Sumatra Post*, 6 Juli 1918.
3. 'Medan's Warenhuis', *De Sumatra Post*, 26 Juli 1918.
4. 'Nieuwe verbindingsweg', *De Sumatra Post*, 24 Agustus 1918.
5. 'Aanbesteding Medan's Warenhuis', *De Sumatra Post*, 27 Agustus 1918.
6. 'Medans Warenhuis', *De Sumatra Post*, 17 Februari 1919.
7. 'Van bouwen', *De Sumatra Post*, 29 Januari 1920.
8. 'Medan's Warenhuis', *De Sumatra Post*, 1 Juni 1920.
9. 'Een nieuw architecten-bureau', *De Sumatra Post*, 16 Juni 1920.
10. 'Medans Warenhuis', *De Sumatra Post*, 12 November 1920.
11. 'Het Warenhuis', *De Sumatra Post*, 16 November 1920.

Pencarian secara online yang lebih luas menuntun saya kepada publikasi digital lain yang berguna mengenai Kota Medan: 'A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942', Yogyakarta: ArchaeologyWorld, 2009. (<http://archaeologyworld.blogspot.nl/2009/04/plantation-city-on-eastcoast-of.html>)

Langkah 4: Bagaimana menggunakan sumber informasi

Pada awal penelitian, bangunan Toko Serba Ada Medan yang ada telah membuktikan sebagai sumber informasi primer yang penting dan bernilai, terutama dengan adanya dua plakat pada fasad bangunan. Kedua plakat tersebut memberikan informasi nama arsitek bangunan ini, nama orang yang meletakkan batu pertama pada saat pembangunannya, dan konstruksi pembangunan serta tanggal peresmian bangunan. Data ini secara harafiah dapat dianggap "tercetak pada batu" dan oleh sebab itu sangat dapat diandalkan.

Dengan menggunakan data yang tertera pada bangunan sebagai pijakan awal, saya melanjutkan penelitian di Delpher. Melalui Delpher, saya dapat menelusuri informasi yang relevan mengenai arsiteknya dan perkembangan dari Toko Serba Ada Medan. Yang paling menarik pada informasi yang bersumber pada Surat kabar adalah datanya tidak selalu sesuai: memang, pada saat itu, bertentangan. Hasilnya adalah, meskipun saya menemukan banyak informasi, saya masih tidak merasa yakin dengan semua aspek dari toko Serba Ada Medan.

Meski terdapat kelemahan ini, data yang ditemukan melalui Delpher membuat saya dapat merekonstruksikan masa-masa awal dari Toko Serba Ada Medan. Untuk menetapkan relevansi dan kehandalan data tersebut—dan akibatnya menguatkan atau menolak penafsiran saya saat ini terhadap data-data tersebut—dibutuhkan penelitian tambahan yang lebih dalam. Data yang ditemukan sejauh ini sesudah memberikan awal yang baik untuk langkah selanjutnya.

Step 5 & 6: Menafsirkan dan mengacu sumber informasi

Meskipun sejauh ini penelitian tidak mengungkapkan gambar apapun, artikel-artikel di *De Sumatra Post* sudah memberikan informasi mengenai bangunan, lokasinya, arsitek dan pemberi perintah pembangunannya. Tafsiran di bawah ini adalah indikasi dari informasi yang saya kumpulkan berdasarkan artikel di surat kabar sejauh ini termasuk beberapa inkonsistensi dan kesalahan. Untuk mendukung rekonstruksi yang saya buat, narasi ini dilengkapi dengan catatan kaki (yang merujuk pada sumber yang saya gunakan dan dilengkapi dengan latar belakang).

Pada saat pembangunannya, gedung di Jalan Achmad Yani VII dan Jalan Hindu dinamakan Medan's Warenhuis, Toko Serba Ada Medan.¹³ Pembangunan gedung baru ini ditugaskan oleh sebuah perusahaan dagang N.V. Medan's Warenhuis. Gedung ini terletak di sudut Hüttenbachstraat dan Hindoestraat, sekarang Jalan Achmad Yani VII dan Jalan Hindu, menggantikan bangunan kayu perusahaan dagang Belanda N.V. Handel Maatschappij.¹⁴ Pada saat pembangunan gedung ini, N.V. Medan's Warenhuis berada di bawah pimpinan I. Cornfield.

Arsitek G. Bos merancang Medan's Warenhuis pada 1918. Rancangan bangunan ini disetujui oleh Komisi Keindahan Kota (Schoonheidscommissie) pada bulan Juli 1918.¹⁵

Gedung toko ini terdiri dari dua lantai yang keseluruhannya meliputi 8000 meter persegi: lantai dasar seluas 1400 meter persegi, lantai satu seluas 1000 meter persegi.¹⁶

Pembangunan gedung ini diperkirakan menghabiskan biaya sebanyak fl 200.000,-.¹⁷ Tender umum pembangunan gedung ini dilaksanakan pada 27 Agustus 1918.¹⁸ Pada hari itu, empat kontraktor/arsitek menyerahkan dokumen tender mereka.¹⁹ Hingga 1 Agustus 1918, 'C. Bos' dapat dihubungi untuk mendapatkan spesifikasi teknis dan gambar.²⁰ Bos adalah arsitek dan pengawas pada Bagian Teknis Medan's Warenhuis. Nama pertamanya adalah Gerard.²¹ Bos mendirikan Biro Arsiteknya sendiri di Medan pada tahun 1920, di tahun yang sama Toko Serba Ada Medan dibuka.²²

13. Satu artikel menuliskan 'Medan's Warenhuis'. *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1917. Memperhatikan perbedaan seperti ini adalah relevan: tanpa menyadari adanya variasi dalam ejaan, saya akan menemukan lebih sedikit data.

14. *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1917. Pemegang saham utama N.V. Medan's Warenhuis adalah Hüttenbach & Co. Hüttenbach & Co adalah cikal bakal perusahaan dagang Belanda N.V. Handel Maatschappij. Nama Jalan Hüttenbachstraat jelas merujuk pada pemegang saham utama N.V. Medan's Warenhuis, atau pemberi perintah pembangunan sebuah toko baru untuk menggantikan toko lama yang bangunannya terbuat dari kayu.

15. *De Sumatra Post*, 26 Juli 1918. Komisi Keindahan Kota (Schoonheidscommissie) adalah Tim Penasehat Eksternal bagi Pemerintah Kota yang menilai manfaat arsitektur dari sebuah rancangan bangunan.

16. *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1917, 6 Juli 1918. *De Sumatra Post* tertanggal 13 Juli 1918 menyebutkan luas bangunan keseluruhan adalah 1600 meter persegi. *De Sumatra Post*, 13 July 1918.

17. *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1917.

18. *De Sumatra Post*, 13 Juli 1918.

19. *De Sumatra Post*, 27 Agustus 1918.

20. *De Sumatra Post*, 13 Juli 1918. Memperhatikan referensi lainnya dan mengasumsikan hanya ada satu 'Bos' yang terlibat dalam proses pembangunan, kelihatannya C yang tertulis pada informasi tersebut adalah kesalahan penulisan belaka.

21. *De Sumatra Post*, 18 April 1918.

22. *De Sumatra Post*, 16 Juni 1920.

Bibliografi pilihan

Bibliografi di bawah ini adalah pilihan dari kebanyakan kepustakaan sekunder dan beberapa kepustakaan primer untuk membantu Anda memulai penelitian mengenai arsitektur Belanda dari 1620 hingga 1950 lingkup waktu panduan ini. Bibliografi ini bertujuan untuk memperkenalkan Anda pada kepustakaan yang dapat membimbing Anda ke sumber relevan lainnya. Oleh karena itu, bibliografi ini bukan merupakan daftar yang komprehensif dari semua kepustakaan relevan (yang berpotensi) untuk penelitian Anda.

Akihary, Huib, *Architectuur en stedebouw in Indonesië 1870-1970*, Zutphen: De Walburg Pers, 1990.

Akihary, Huib, *Ir. F.J.L. Ghijsels. Architect in Indonesia (1910-1929)*, Utrecht: Seram Press, 1996.

Anrooij, Francien van, *De koloniale staat (Negara kolonial) 1854-1942: Panduan Archief van het Ministerie van Koloniën (Arsip Kementerian Urusan Tanah Jajahan), Kepulauan Nusantara*, Leiden: s.n., 2014.

Ballegoijen de Jong, Michiel van, *Spoorwegstations op Java*, Amsterdam: De Bataafsche Leeuw, 1993.

Ballegoijen de Jong, Michiel van, *Stations en spoorbruggen op Sumatra 1876-1941*, Amsterdam: De Bataafsche Leeuw, 2001.

Bastin, J., B. Brommer, *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*, Utrecht / Antwerp: Spectrum, 1979.

Batavia als handels-, industrie- en woonstad. Batavia as a Commercial, Industrial and Residential Center, Batavia: G. Kolff & Co., 1937.

Bergeijk, Herman van, *Berlage en Nederlands-Indië. Een innerlijke drang naar het schoone land*, Rotterdam: Uitgeverij 010, 2011.

Breuning, H.A., *Het voormalige Batavia. Een Hollandse stedestichting in de tropen, anno 1619*, Amsterdam: Heemschut, 1954.

Broeshart, A.C., (dkk.), *Soerabaja. Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1994.

Brommer, B., (dkk.), *Semarang. Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1995.

Bruijn, C.J. de, *Indische Bouwhygiëne, Weltevreden: Landsdrukkerij*, 1927.

Bruijn, H. de, *Bijdragen tot de kennis der Bouwkunde in Nederlandsch-Indië*, Batavia: Van Haren Noman, 1851.

Budihardjo, Eko, (ed.), *Menuju Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni, 1983.

Budihardjo, Eko, *Arsitektur dan kota di Indonesia*, Bandung: Alumni, 1983.

Cobban, James L, *The City on Java: An Essay in Historical Geography*, Berkeley: University of California, 1970 / Ann Arbor: Xerox University Films, 1970.

Cobban, James L., 'Public Housing in Kolonial Indonesia 1900-1940', *Modern Asian Studies*, 27 (4) (1993), 871-896.

Colombijn, Freek, Joost Coté, (ed.), *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, Leiden: Brill Publishers, 2014.

Colombijn, Freek, Martine Barwegen (ed.), *Kota lama, kota baru. Sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan setelah kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2005.

Colombijn, Freek, *Patches of Padang: The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century and the Use of Urban Space*, Leiden: Research School CNWS, 1994.

Colombijn, Freek, *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing During the Decolonization of Indonesia, 1930-1960*, Leiden: KITLV Press, 2010.

Coté, Joost, Hugh O'Neill (ed.), *The Life and Work of Thomas Karsten*, Amsterdam: Architectura & Natura Publishers, 2016.

Damais, Soedarmadji JH, Nadia Purwestri, Febriyanti Suryaningih, *Gedung Balai Kota Jakarta, jalan Merdeka Selatan no. 8*, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1996.

Diessen, J.R. van, Robert P.G.A. Voskuil, *Boven Indië. Nederlands-Indië en Nieuw-Guinea in luchtfoto's, 1921-1963*, Purmerend: Asia Maior, 1993.

Diessen, J.R. van, (dkk.), *Grote atlas van Nederlands Oost-Indië / Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company*, 2nd Edition, Zierikzee: Asia Maior, 2004.

Diessen, J.R. van, (dkk.), *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie / Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company. Parts I-VII*, Voorburg: Asia Maior, 2006-2010.

- Dikken, Judy den, *Liem Bwan Tjie (1891-1966). Westerse vernieuwing en oosterse traditie*, Rotterdam: Stichting Bonas, 2002.
- Dulleman, C.J. van, *Tropical Modernity: Life and Work of C.P. Wolff Schoemaker*, Amsterdam: SUN, 2010.
- Eryudhawan, Bambang, (dkk.) *100 Tahun Kebangkitan Nasional, Jejak Boedi Oetomo. Peristiwa, Tokoh, dan Tempat*, Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2008.
- Faber, G.H. von, *Nieuw Soerabaia. De geschiedenis van Indië's voornaamste koopstad in de eerste kwart eeuw sedert hare instelling*, Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij v/h H. van Ingen, 1934.
- Faber, G.H. von, *Oud Soerabaia. De geschiedenis van Indië's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den Gemeenteraad (1906)*, Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1931.
- Faber, G.H., von, *Er werd een stad geboren. De wordingsgeschiedenis van het oudste Soerabaja*, Soerabaja: Kolff & Co., 1953.
- Flieringa, G., *De zorg voor de volkshuisvesting in de stadsgemeenten in Nederlands Oost-Indië in het bijzonder Semarang, 's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff, 1930.
- Gill, Ronald G., *De Indische stad op Java en Madura. Een morfologische studie van haar ontwikkeling*, Delft: Technische Universiteit, 1994.
- Haan, F. de, *Oud Batavia*, Batavia: G. Kolff, 1922.
- Hadinoto, K., *Kebajoran: A New Town Under Construction*, Djakarta: Kementerian Pekerajaan Umum dan Tenaga, 1952.
- Handinoto, Paulus H. Soehargo. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Kristen, 1996.
- Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Surabaya: LPPM, Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi, 1996.
- Hardjatno, N. Jenny M.T., Febi Harta (ed.), *Sejarah Penataan Ruang Indonesia 1948-2000: Beberapa Ungkapan*, Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2004.
- Heuken, Adolf, Grace Pamungkas, *Menteng. Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2001.
- Heuken, Adolf, *Medan Merdeka, Jantung Ibukota RI: Buffelsveld, Champ de Mars, Koningsplein, Lapangan Gambir, Lapangan Monumen Nasional*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008.
- Jacquet, F.G.P., *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands. Part II: Sources 1796-1949*, Munich: K.G. Sauer, 1983.
- Jessup, Helen, *Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*, London: Courtauld Institute, University of London, 1988.
- Karsten, Thomas, 'Indiese stedebouw', *Locale Belangen* 7 (19/20) (1920), 145-250.
- Katam, Sudarsono, *Gedung Sate Bandung*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009.
- Keiser, J.W., (dkk.), *Bijdragen Wederopbouw Java 1946-1950*, Hengelo: Uitgeverij Smit van 1876, 1994.
- Kementerian Pekerajaan Umum dan Tenaga, *Pembangunan kota baru Kebajoran*, Djakarta: Kementerian Pekerajaan Umum dan Tenaga, 1953.
- Kerchman, F.W.M., *25 Jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indië 1905-1930*, Semarang: Vereeniging voor Locale Belangen, 1930.
- Kleian's *adresboek van geheel Nederlandsch-Indië*, Weltevreden: A. Emmink, 1926-1942.
- Kloes, J.A. van der, J.N. van Ruijven, *Het bouwen in overzeesche gewesten*, Leiden: E.J. Brill, 1906.
- Koning, J., 'Moderne bouwwerken in Indië', *Nederlandsch-Indië oud & nieuw* 7 (5) (1922-1923), 135-154.
- Kunto, Haryoto, *Wajah Bandoeng tempo doeloe*, Bandung: Granesia, 1984.

- Kusno, Abidin, *Behind the Postkolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*, London / New York: Routledge, 2000.
- Lakerveld, A. van, W.L. Brocx, *Handleiding voor bouwkundigen en industriëlen in Nederlandsch Oost-Indië*, 's-Gravenhage: Van Cleef, 1863-1866.
- Leerdam, Ben F. van, *Architect Henri Maclaine Pont. Een speurtocht naar het wezenlijke van de Javaanse architectuur*, Den Haag: tanpa nama penerbit, 1995.
- Leushuis, Emile, *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*, Jogjakarta: Ombak, 2014.
- Loderichs, Mark, (dkk.), *Medan. Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1997.
- Merrillees, Scott, *Batavia in Nineteenth Century Foto*, Singapore: Archipelago Press, 2000/2006.
- Merrillees, Scott, *Greetings from Jakarta: Postcards of a Capital 1900-1950*, Jakarta/Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2012.
- Merrillees, Scott, *Jakarta: Portraits of a Capital 1950-1980*, Jakarta: Equinox Publishing, 2015.
- Modern Asian Architecture Network Indonesia, Tarumanagara University, School of Architecture, *Rumah Silaban Silaban's House*, Bogor: MAAN Indonesia Publishing, 2008.
- Nas, Peter J.M. (ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Dordrecht / Cinnaminson: Foris Publications, 1986.
- Nas, Peter J.M. (ed.), *Masa lalu dalam masa kini. Arsitektur di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Nas, Peter J.M. (ed.), *The Indonesian Town Revisited*, Munster: LIT Verlag, 2002.
- Nas, Peter J.M. (ed.), *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*, Rotterdam: NAI Publishers, 2006.
- Niessen, Nicole, *Municipal Government in Indonesia: Policy, Law, and Practice of Decentralization and Urban Spatial Planning*, Leiden: Research School CNWS School of Asian, African, and Amerindian Studies, 1999.
- Nieuw adresboek van geheel Nederlandsch-Indië*, Batavia: Landsdrukkerij, 1901-1925.
- Nix, Thomas, *Bijdrage tot de vormleer van de stedebouw in het bijzonder voor Indonesië*, Heemstede: De Toorts, 1949.
- Njoto, Hélène, *Innovations architecturales à Java du XVIe siècle au début du XIXe siècle*, Paris: Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, 2014.
- Odang, Sri Astuti S.A., (dkk.), *Arsitek dan karyanya. F. Silaban dalam konsep dan karya*, Bandung: Nova, 1992.
- Passchier, Cor, *Building in Indonesia (1600-1960)*, Utrecht: LM Publishers, 2016.
- Purwestri, Nadia, (dkk.), *Gedung Bank Indonesia. Jejak arsitektur dalam menggapai kemakmuran negeri*, Jakarta: Bank Indonesia, 2012.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur, *Tegang Bentang. Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur, *The White House of Weltevreden. Ministry of Finance Building*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2005.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur, Ministry of Education and Culture, *Forts in Indonesia*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia, 2012.
- Ravesteijn, Wim, Jan Kop (ed.), *For Profit and Prosperity: The Contribution Made by Dutch Engineers to Public Works in Indonesia 1800-2000*, Zaltbommel / Leiden: Aprilis / KITLV Press, 2008.
- Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indië*, Weltevreden: Landsdrukkerij, 1817-1942.
- Roosmalen, Pauline K.M. van, 'The Dutch East Indies: An Ineffective Shot Across The Bows' in: Es, Evelien van, Gregor Harbusch, Bruno Maurer, Muriel Perez, Kees Somer, Daniel Weiss (eds.), *Atlas of the Functional City: CIAM 4 and Comparative Urban Analysis*, Bussum / Zürich: Uitgeverij Thoth / GTA Verlag, 2014, 134-148.
- Roosmalen, Pauline K.M. van, *Ontwerpen aan de stad. Stedenbouw in Nederlands-Indië en Indonesië (1905-1950)*, Delft: Technische Universiteit, 2008.
- Ross, Robert J., Gerard J. Telkamp (ed.), *Kolonial Cities: Essays on Urbanism in a Colonial Context*, Leiden: Martinus Nijhoff, 1985.

- Schaik, A. van, *Malang. Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1996.
- Segaar-Höweler, Dorothee C., J.M. Groenewegen 1888-1980. *Een Hagenaar als Indonesisch architect*, Rotterdam: Stichting Bonas, 1998.
- Segaar-Höweler, Dorothee C., Tjeerd Boersma, A.F. *Aalbers 1897-1961. Ondogmatisch modernist in een koloniale samenleving*, Rotterdam: Stichting Bonas, 2000.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Sumintardja, Djauhari, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981.
- Temminck Groll, C.L., *The Dutch Overseas: Architectural Survey, Mutual Heritage of Four Centuries in Three Continents*, Zwolle: Uitgeverij Waanders, 2002.
- Tillema, H.F., A.S. Tillema-Weehuizen, *Kampongwee*, Groningen: tanpa nama penerbit, 1919.
- Tillema, H.F., "Kromoblanda". *Over het vraagstuk van "het Wonen" in Kromo's groote land*, 's-Gravenhage: N.V. Electr. Drukkerij en Uitgeversmij 'de Atlas', 1915-1922.
- Tillema, H.F., *Riolaana*, Semarang: H.A. Benjamins, 1911.
- Tillema, H.F., *Van wonen en bewonen: Van bouwen, huis en erf, Tjandi-Samarang*, 's-Gravenhage: H. Uden Masman, 1913.
- Tio, Jongkie, *Semarang City: A Glance into the Past*, Semarang: Jongkie Tio, 2007.
- Tjahjono, Gunawan (ed.), *Architecture: Indonesian Heritage*, Singapore: Archipelago Press, 1999.
- Vletter, M.E. de, (dkk.), *Batavia/Djakarta/Jakarta. Beeld van een metamorfose*, Purmerend: Uitgeverij Asia Maior, 1997.
- Voskuil, R.P.G.A., *Bandoeng. Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1996.
- Voskuil, R.P.G.A., *Batavia. Beeld van een stad*, Purmerend: Uitgeverij Asia Maior, 1997.
- Vries, Gerrit de, Dorothee Segaar-Höweler, *Henri Maclaine Pont (1884-1971): Architect, constructeur, archeoloog*, Rotterdam: Stichting Bonas, 2009.
- Wall, V.I. van de, *Indische landhuizen en hun geschiedenis*, Batavia: G. Kolff & Co., 1932.
- Wertheim, W.F. (ed.), *The Indonesian Town*, The Hague/Bandung: W. van Hoeve Ltd., 1958.
- Widodo, Dukut Imam, *Malang tempo doeloe*, Malang: Banyumedia Publishing, 2006.
- Widodo, Dukut Imam, *Soerabaia tempo doeloe*, Surabaya: Pemkot Surabaya, Dinas Pariwisata Kota, 2002.

Sumber informasi online pilihan

Berikut adalah gambaran sumber-sumber informasi online yang dapat membantu penelitian Anda mengenai lingkungan yang dibangun di Hindia-Belanda dan Indonesia. Perlu dicatat bahwa gambaran di bawah ini tidak lengkap dan nama-nama lembaga serta alamat laman dapat berubah.

Atlas of Mutual Heritage, Amsterdam

- Dokumen VOC dan WIC:
<http://www.atlasofmutualheritage.nl/en/>

Lembaga Warisan Budaya Belanda (Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, RCE), Amersfoort

- Koleksi foto/gambar:
<http://beeldbank.cultureelerfgoed.nl/>

Universitas Teknologi Delft, Delft

- Repositori mengenai Arsitektur Kolonial Eropa antara 1850-1970 (dokumen teks, foto, film, peta, arsip):
<http://colonialarchitecture.eu/>

Erfgoedcentrum Nederlands Kloosterleven, Sint Agatha

- Arsip dan Foto/Gambar:
<http://www.erfgoedkloosterleven.nl/zoeken/collecties-zoeken.php>

Pusat Dokumentasi Arsitektur, PDA, Jakarta

- Koleksi (buku, gambar pengukuran):
<http://www.pda.or.id>
- Database Benteng di Indonesia:
<http://www.benteng-indonesia.org>

Perpustakaan Universitas Leiden (Universitaire Bibliotheken Leiden, UBL), Leiden

- Koleksi Kolonial (KIT) (peta, dokumen teks) dari Koleksi Heritage bekas perpustakaan Lembaga Kerajaan untuk Kawasan Tropis (Koninklijk Instituut voor de Tropen, KIT): http://www.bibliotheek.leidenuniv.nl/catalogi_databases/
- Koleksi Heritage KITLV (dokumen teks, arsip, foto) dari koleksi Lembaga Kerajaan Belanda untuk Kajian Asia Tenggara dan Karibia (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, KITLV): <http://media-kitlv.nl/> (images), http://www.bibliotheek.leidenuniv.nl/catalogi_databases/ (text documents, and archivalia)

Museum Nasional untuk Budaya Dunia (Nationaal Museum van Wereldculturen, NMVW), Amsterdam/Leiden/Berg en Dal

- Museum Etnologi: Museum Volkenkunde (Koleksi dan Perpustakaan), Leiden:
<http://www.volkenkunde.nl/collections/>
- Tropenmuseum (foto, benda-benda), Amsterdam:
<http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Arsip Nasional Republik Indonesia, ANRI, Jakarta

- Koleksi (arsip, perpustakaan, foto, film, peta):
www.anri.go.id
- Sejarah Nusantara (Arsip VOC):
www.sejarah-nusantara.anri.go.id/

Arsip Nasional Belanda (Nationaal Archief, NA), Den Haag

- Arsip, peta, dan foto: <http://www.gahetna.nl/> dan www.nationaalarchief.nl
- Spaarnestad Photo:
<http://www.spaarnestadphoto.nl/>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, PNRI, Jakarta

- Catalogue (dokumen teks, manuskrip, terbitan cetak, foto, peta): <http://perpusnas.go.id/>

Perpustakaan Nasional Belanda (Koninklijke Bibliotheek, KB), Den Haag

- Delpher (buku, surat kabar, jurnal, majalah):
<http://www.delpher.nl/>

Het Nieuwe Instituut, Rotterdam (dulu Netherlands Architecture Institute, NAI)

- koleksi (arsip dan koleksi perpustakaan):
<http://zoeken.hetnieuweinstituut.nl>

Towards A New Age of Partnership (TANAP)

- Portal: <http://databases.tanap.net/>
- Arsip VOC: <http://databases.tanap.net/ead/>
- VOC Documents: <http://databases.tanap.net/vocrecords/>

Foto-foto dan bahan-bahan arsip tanpa keterangan diberikan di bawah ini:

Sampul: Gambar Kota Surabaya dari udara. Arsip Nasional Belanda, koleksi Kaarten Kolonien, 4.MIKO nomor inventarisasi G1.7

P.4: Desain untuk kabupaten Kebayoran Baru dirancang oleh Moh. Soesilo (1949). Koleksi pribadi Ir. R.J. Clason, Arnhem.

P.6 Atas: Museum Sejarah Jakarta, Kota Tua, Jakarta 2015, foto: Johan van Langen

P.6 Bawah: Cafe Batavia dan Taman Fatahillah, Kota Tua, Jakarta, foto: Peter Timmer

P.7: Panitia penyelenggara dan Peserta Workshop Collecting and Connecting, Arsip Nasional Republik Indonesia 2014, foto: ANRI

P.8: Panitia penyelenggara dan Peserta Workshop Collecting and Connecting 2014, foto: Huib Akihary

P.10: Panitia penyelenggara dan Peserta Workshop Collecting and Connecting 2014, foto: Huib Akihary

P.12 Atas: Gambar rumah Sembang di Surabaya (awal abad ke-19). Arsip Nasional Belanda, koleksi Kaarten Kolonien, 4.MIKO nomor inventarisasi G1.12

P.12 Bawah: Savoy Homann Hotel di Bandung (untuk tahun 1942), koleksi ANEFO 2.24.01.04, jumlah gambar 934_8071.

P.13 Atas: Persimpangan Jl. Sei Ular dan Jl. Abdullah Lubis di Medan. Dari Photo Album of the Air Supply Company Air Beresih di pembangunan "4 pipa inlet" ke Medan. 1952-1953. Arsip Nasional Belanda, koleksi Deli Maatschappij, 2.20.46 nomor inventarisasi 827, foto 34 (52/11).

P.13 Bawah: Rencana kota Balikpapan. Het Nieuwe Instituut, Rotterdam, koleksi H. Lüning, LUNI-30 Perencanaan kantor Balikpapan, Penjelasan rencana kota Balikpapan, 1949.

P.14 Atas: Batu plakat ruko di sepanjang Jalan Braga 99, Bandung, foto 1988. Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Temminck Groll, nomor TGKL-14-021.

P.14 Bawah: Batu fondasi rumah sakit di Semarang, foto 1988. Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Temminck Groll, nomor TGKL-16-019.

P.16: Kantor Jiwasraya, Jalan Letnan Jenderal Suprpto, Semarang, foto 1988. Dibangun untuk Nederlands-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (Nillmij). Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Temminck Groll, nomor TGKL-16-007.

P.19: Bekas gudang VOC, Jl Pasar Ikan, Jakarta (1983), sekarang Museum Bahari. Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Dorresteijn, nomor DO-BD-006.

P.21: Atas: Kantor Pos di Batavia (Kota Tua, Jakarta), Februari 1947. Arsip Nasional Belanda, koleksi Dienst Legercontacten, 2.24.04.03, nomor inventarisasi 10766.

P.21: Bawah: Kompleks ITB, bekas Politeknik, interior ruang baca yang besar. Dirancang oleh arsitek Maclaine Pont pada tahun 1919, Bandung, 1988. Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Temminck Groll, nomor TGKL-14-03-4.

P.23: "Jembatan Kota Intan", Jakarta. Jembatan jungkit di zaman Belanda (1985). Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Dorresteijn, nomor DO-LD-044.

P.25: Atas: Jemaat keluar dari sebuah gereja di Kota Ambon, antara tahun 1947 dan 1949. Arsip Nasional Belanda, koleksi Dienst Legercontacten 2.24.04.02 nomor inventarisasi 8729.

P.25: Bawah: Bank Karya Pembangunan. Dibangun untuk De Eerste Nederlandsch-Indische Spaarbank (DENIS), Jalan Braga, Bandung (1988). Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Temminck Groll, nomor TGKL-14-012.

P.27 Atas: Gambar bangunan di dalam sebuah loji (pos perdagangan) di Jambi, sisi depan dan belakang. Sekitar tahun 1707. Arsip Nasional Belanda, koleksi Leupe 4.VEL, nomor inventarisasi 1137.

P.27 Bawah: Peta yang menggambarkan daerah rawan banjir di Batavia (Jakarta) dan sekitarnya (1914). Arsip Nasional Belanda, koleksi Kolonien Verbaal 1900-1950, 2.10.36.04, nomor inventarisasi 1124, verbaal 42 (26 Januari 1914).

P.28: Menara pada bastion Culemborg, 1983. Beeldbank Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, koleksi Dorresteijn, nomor DO-BD-002.

Isi diagram dibuat oleh:

Huib Akihary, Rotterdam

Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta

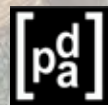
PKMvR heritage research consultancy, Amsterdam



na
nationaal archief



Cultural Heritage Agency
Ministry of Education, Culture and Science



Marinus Plantema
Foundation



SHARED
CULTURAL
HERITAGE